

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SKRIPSI

**PEMBENTUKAN REALITAS MEDIA
PADA PEMBERITAAN TELEVISI**

(Studi Kualitatif Proses *Gatekeeping* dan Analisa *Framing*
Pemberitaan Jendral TNI Wiranto dalam Kasus Pelanggaran HAM
di Timor Timur pada Redaksi Liputan 6 SCTV)

Disusun Oleh :
Wb. Ragil Mulya Wikastoro
NPM : 0995 01 0374
Program Studi Komunikasi Massa

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Depok 2000



*Skripsi ini ditulis sekaligus sebagai persembahan
untuk keluarga tercinta,
khususnya Mama dan Dapa.....*

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Wb. Ragil Mulya Wikastoro
Nomor Pokok Mahasiswa : 0995010374
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : PEMBENTUKAN REALITAS MEDIA PADA
PEMBERITAAN TELEVISI
Studi Kualitatif Proses *Gatekeeping* dan Analisa
Framing Pemberitaan Jendral TNI Wiranto
dalam Kasus Pelanggaran HAM di Timor Timur
pada Redaksi Liputan 6 SCTV)

PANITIA PEMBIMBING SKRIPSI

Tanggal... 16 - 10 - 2000

Ketua Jurusan


(Drs. Zulhasril Nasir, Msi.)

Tanggal... 12 - 10 - 2000

Pembimbing I


(Drs. Ibnu Hamad, Msi.)

Kata pengantar

Syukur kehadiran Bapa di Surga, karena akhirnya skripsi ini rampung juga saya kerjakan. Sebenarnya keinginan saya untuk bisa menimba ilmu di redaksi pemberitaan sebuah stasiun televisi-lah, yang kemudian mengilhami saya untuk memilih topik ini untuk dijadikan tulisan akhir yang kemudian menutup perjalanan untuk bisa mencapai gelar sarjana.

Setelah delapan bulan perjalanan merampungkan skripsi ini, pada akhirnya... Selesai juga !!! Semua ini kiranya tidak lepas dari do'a dan perhatian dari berbagai pihak, sehingga beban yang harus saya pikul menjadi terasa lebih ringan. Maka dari itu, sudah sepantasnyalah bila saya mengucapkan terimakasih kepada mereka yang sudah banyak membantu dan menolong saya dalam penyelesaian skripsi ini.

Kepada Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Bang Drs. Zulhasril Nasir, Msi, yang juga menjadi Pembimbing Akademik saya, terimakasih atas segala perhatian dan dukungan yang diberikan, atas segala kemudahan yang saya dapatkan selama menjadi Mahasiswa di Jurusan Komunikasi. Juga kepada Mbak Ir. Wahyani, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, yang juga Ketua Sidang Penguji Skripsi ini, terimakasih atas segala bantuan dan perhatiannya.

Saya mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf secara khusus kepada pembimbing skripsi saya, Mas Drs. Ibnu Hamad Msi, yang amat banyak memberikan bantuan, perhatian, dukungan semangat, kritik serta saran. Makasih banyak mas.....

Kepada bapak Drs. Ishadi SK, MSc, orang sibuk yang telah bersedia menyisihkan sedikit waktunya untuk menjadi penguji ahli skripsi saya. Terima kasih atas bantuannya dan segala contoh serta teladan yang telah bapak berikan, yang menjadi bekal bagi saya di masa datang. Tidak lupa pula kepada para dosen yang juga telah memberi perhatian lebih kepada saya, Mbak Ina, Mbak Nina dan Bang Ade Armando atas pinjaman buku-bukunya. Juga kepada 'pejabat' jurusan komunikasi, Mbak Indah, makasih banget atas semua bantuannya ya mbak.....

Terima kasih juga kepada Senior Manager Liputan 6 SCTV, Bapak Don Bosco Selaman, yang memberikan kesempatan serta keleluasaan bagi saya untuk melakukan observasi di redaksi Liputan 6 SCTV.

Kepada Mas Totok Suryanto dan Mas Tommy selaku pembimbing saya selama berada di redaksi Liputan 6, terima kasih atas waktu dan perhatian yang diberikan. Terimakasih juga untuk seluruh awak di Liputan 6 SCTV yang banyak memberi bantuan dan membagi pengetahuannya pada saya : Bang Raymond Kaya, Bang Jufri Alkatiri, Mas Tris Wijayanto, Bang Jannus Siabaan, Mbak Tri Ambarwati, Mbak Deti Supandi, Mbak Dyah Kusuma, Mas Bayu Sutiono, Bang Haris, Mbak Ester Mulyani, Mas Jarot, Mas Uwo, Mbak Nunung Setiyani, Mbak Indri, Mas Apni, Bang Jopie Jakob, Mas Anto Susanto, Mas Ivan Effendi, Mas Hendro, Mas Prihandoyo, Mas Bambang Triono, Mas Dwi Gunoro, Mas Haryo Dewanto, Mas Gatot,serta para driver yang setia menemani kami untuk keliling.

Skripsi ini juga tidak akan banyak berarti tanpa do'a, dorongan semangat, perhatian serta kasih sayang yang telah diberikan oleh keluarga besar Lukas Soetopo tercinta. Terimakasih Bapak dan Mama tersayang. Para kakak yang telah memberikan dukungan moral dan materil, Mbak Ana dan keluarga, Mas Harry, Raga, Dera dan Dara. Mbak Hesti, Mas Wiwied dan Christie. Juga Mbak Pungki dan Benny serta Axel.

Terima kasih pula kepada keluarga besar Iwan Suwarna, yang telah banyak memberikan bantuan, dan ruang bagi saya selama menjadi mahasiswa komunikasi sampai penyelesaian sidang skripsi ini. Terimakasih atas perhatian Om dan Tante, A' Eri, Te' Desi dan Oggy, juga Ani. Juga kepada keluarga Rahmat Kusnadi, yang telah memberi saya tempat singgah selama melakukan penelitian di SCTV. Berkah Tuhan selalu untuk Om dan Tante serta Ka' Pia.

Untuk teman-teman ku di FISIP UI, anak-anak taman yang selalu bisa jadi tempat untuk ngilangin suntuk dan bosan, Danny, Didi 'Kentang', Dephill, Darjo, Andi 'Babon', Beno, Japra, Sigit, Nyoman, Margon, Ano 'Depok', Annie, Santi, Aryo 'Odong', Nugie, Ade Robi, Cendy 'Pa'de', Avan 'Mimic', Didit 'Bodhit', Anto 'Margon', Eri 'Ayam', Linda -thanks bukunya, juga selamat jalan untuk Lili. Juga Rene yang banyak ngebantu dan menemani

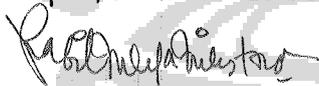
melewatkan hari-hari selama penelitian di daerah 'barat'. Untuk temen-temen carhat di D3... Vita, Ugra, dan Lela. Bobi, Ji dan juga Reza.

Makasih juga untuk cewek-cewek KOM 95 atas perhatian dan *supportnya*, Ayu, O'i, Mia, Reta, Deisy, Tika, Fika dan Meifi. So pasti juga buat cowok-cowok KOM 95, Adi 'Dangdut', Lingga 'Midas', Anton 'Ba'on', serta Luki yang banyak banget ngebantu sekaligus jadi temen diskusi saya. Terimakasih atas semua yang telah diberikan.

Last but not least, terimakasih saya untuk Stella Louise dan Vanessa yang banyak memberi perhatian dan sudi mendengarkan segala keluh kesah saya selama ini, baik yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini maupun yang tidak.

Saya sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Bagi saya skripsi ini juga menjadi tanda awal baru dalam kehidupan saya selanjutnya.

Depok, 9 Oktober 2000



Wb. Ragil Mulya Wikastoro

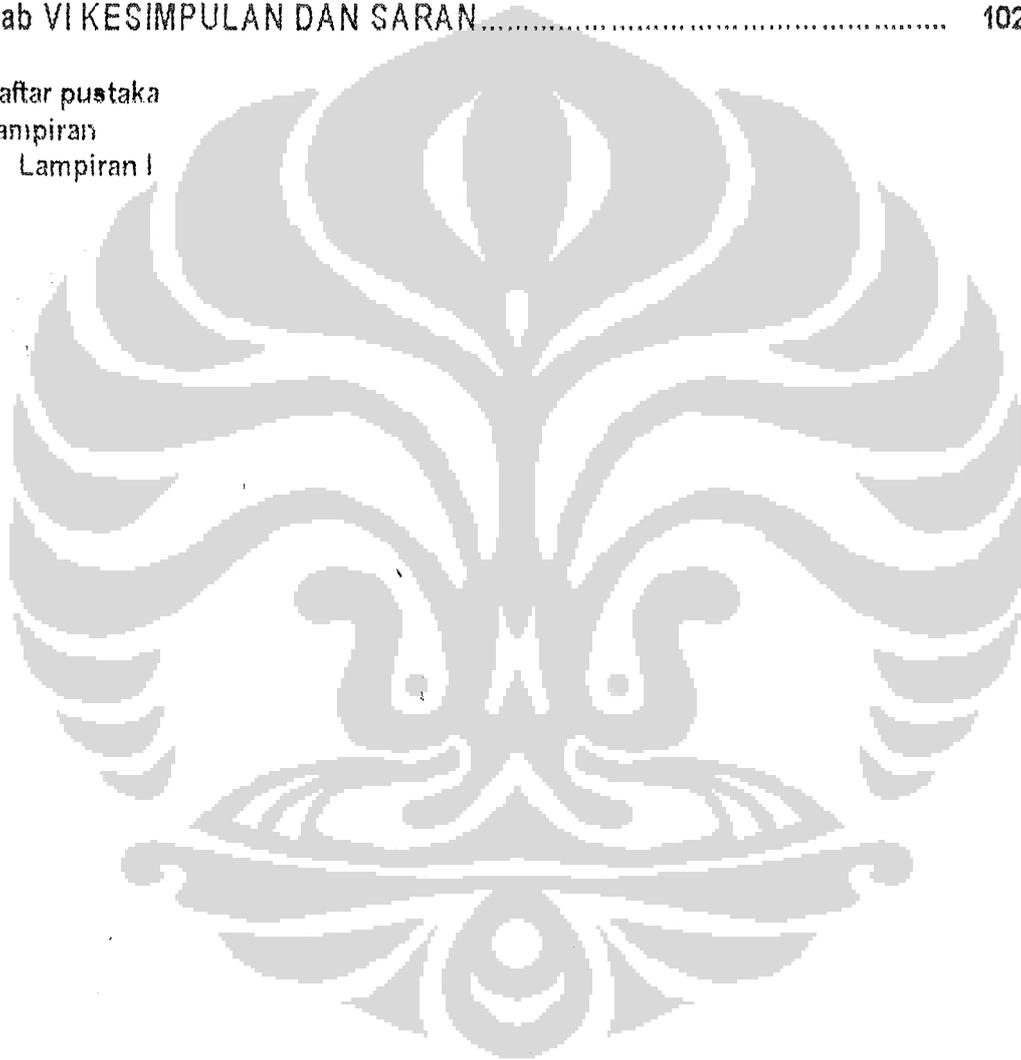
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SKEMA DAN TABEL	ix
ABSTRAKSI	x
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Objek Penelitian	9
1.3. Objek Kajian	10
1.4. Permasalahan	15
1.5. Tujuan Penelitian	15
1.6. Signifikansi Penelitian	16
1.7. Sistematika Penulisan	17
Bab II KERANGKA PEMIKIRAN	19
2.1. Berita	19
2.2. Penjagaan Gerbang	30
2.3. Konstruksi Realitas Sebagai Realitas Media	35
Bab III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1. Pendekatan Penelitian	43
3.2. Tipe Penelitian	44
3.3. Analisis Framing	45
3.4. Metode Pengumpulan Data	48
3.5. Model Analisa	50
Bab IV PROFIL LIPUTAN 6 SCTV	52
4.1. Sejarah Pertelevisian Indonesia	52
4.2. Era Swastanisasi Pertelevisian	57
4.3. Surya Citra Televisi	60
4.3.1. Sejarah dan Perkembangan	60
4.3.2. Struktur Organisasi	60
4.3.3. Sarana Teknis	61
4.4. Liputan 6 SCTV	62

Bab V ANALISIS DATA	69
5.1. Proses Pemberitaan Liputan 6 SCTV	69
5.2. Mekanisme Pemberitaan Liputan 6 SCTV	72
5.2.1. Perencanaan	72
5.2.2. Produksi	78
5.3. Analisa Framing	83
5.4. Diskusi: Pembentukan Realitas Media	98

Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
---	------------

Daftar pustaka
Lampiran
Lampiran I



DAFTAR SKEMA dan TABEL

SKEMA 2.1.	Kriteria Obyektivitas McQuail.....	25
SKEMA 2.2.	Model Gatekeeping White	32
SKEMA 2.3.	Proses Komunikasi Interpersonal	35
SKEMA 2.4.	Alur Realitas Sosial – Realitas Media	38
SKEMA 3.1.	Kerangka Analisa Framing Pan dan Koicski	48
SKEMA 3.2.	Model Analisa Penelitian	51
SKEMA 4.3.	Struktur Organisasi Departemen Pemberitaan SCTV	68
SKEMA 5.1.	Mekanisme Rapat REDAKSI LIPUTAN 6 SCTV	75
SKEMA 5.2.	Proses Penjagaan Gerbang Liputan 6 SCTV	79
SKEMA 5.3.	Alur Produksi Berita REDAKSI LIPUTAN 6 SCTV	80
TABEL 4.1.	Program Acara Divisi/Departemen Pemberitaan SCTV	67
TABEL 4.2.	Personil Redaksi Liputan 6 SCTV berdasarkan Jabatan	68

ABSTRAKSI

Wb. Ragil Mulya Wikastoro
"Pembentukan Realitas Media Pada Pemberitaan Televisi"
xi + 106 Halaman; 3 lampiran;

Bibliografi 1966 – 2000

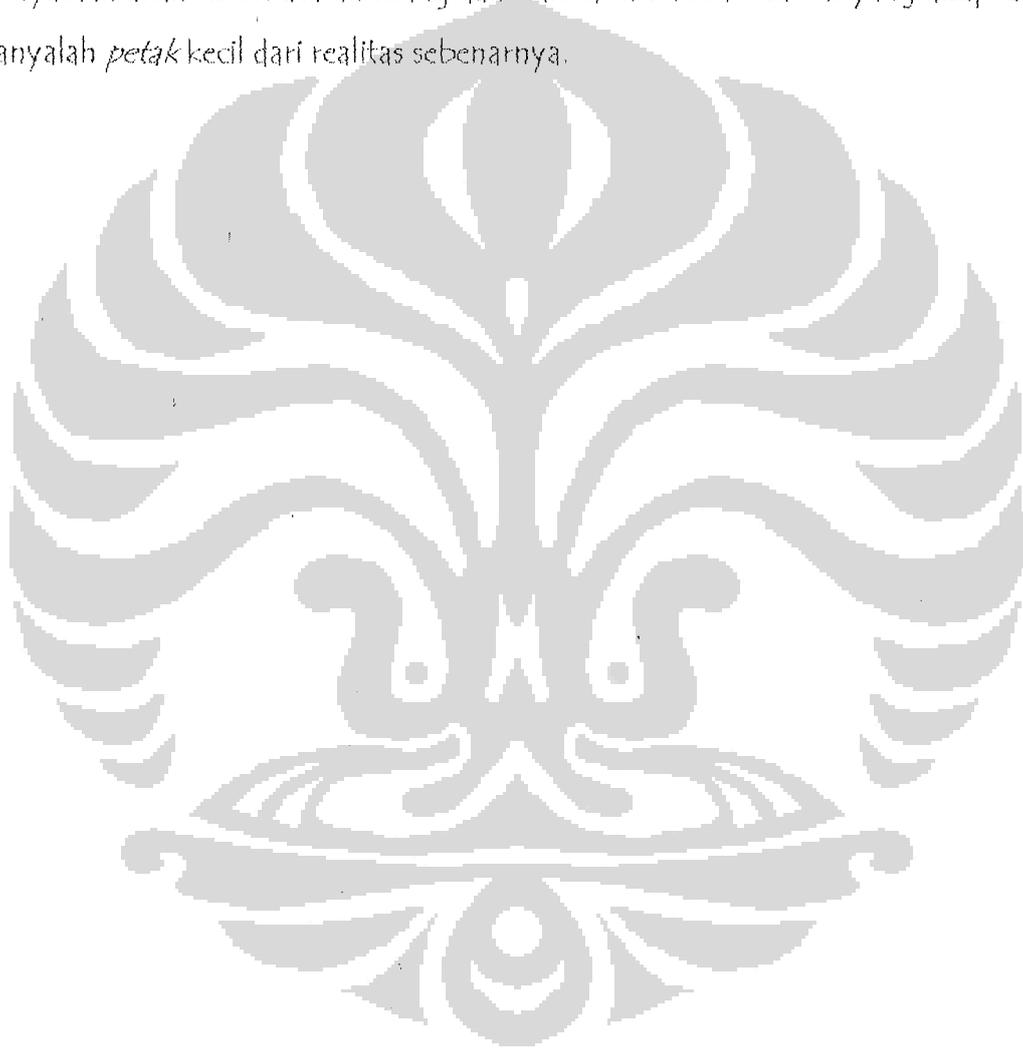
Berita adalah salah satu sumber informasi bagi seseorang untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungan, wilayah, daerah, bahkan negara tempat tinggalnya. Tidak hanya itu, berita juga digunakan sebagai 'jendela' untuk melihat sisi lain dunia, yang tidak bisa dilihat lewat panca indera yang kita miliki. Berita juga menjadi alat penyebaran nilai dan budaya. Selain juga menjadi ajang adu pendapat bagi para politisi dan intelektual.

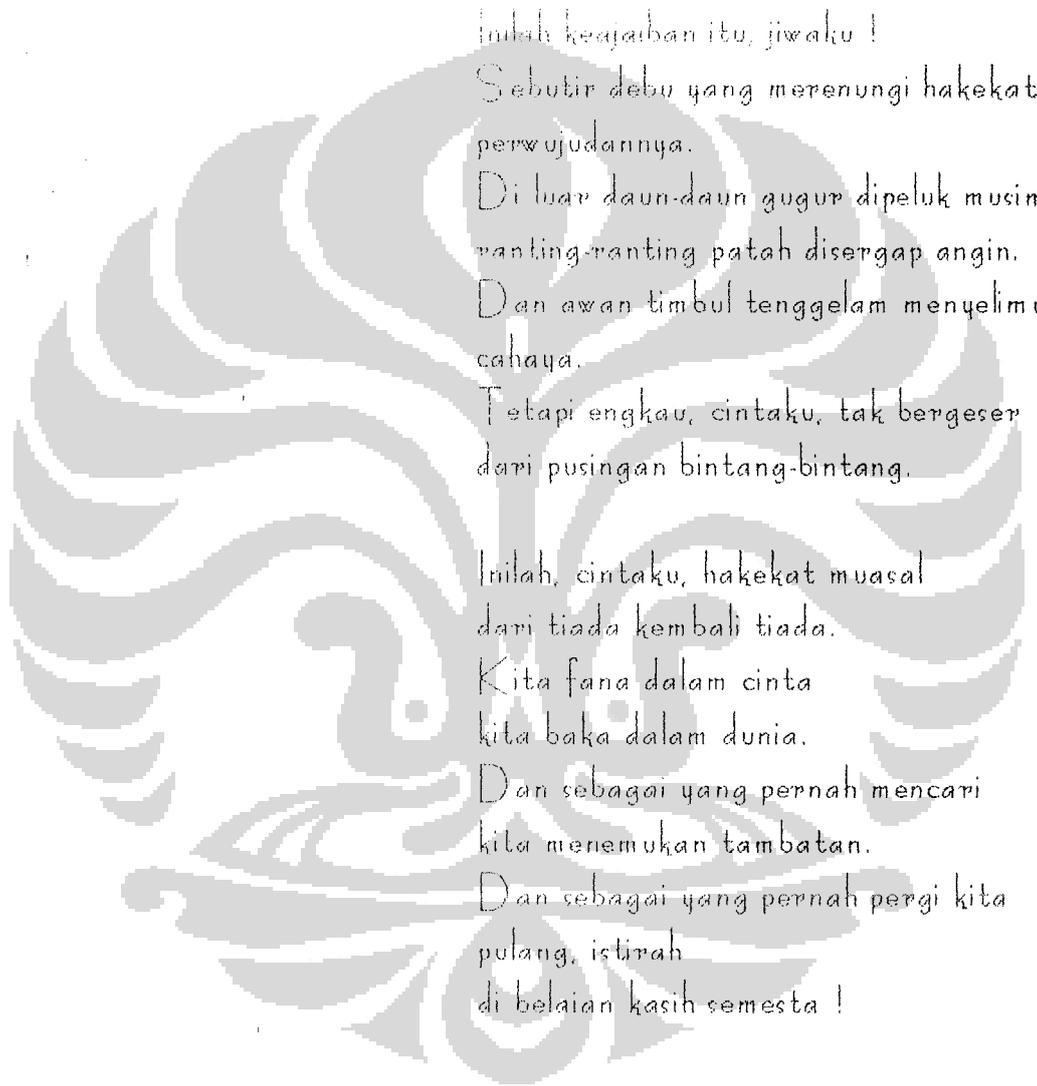
Para komunikator massa sadar akan hal itu, namun mereka juga menyadari akan kekuatannya untuk membentuk opini publik atas suatu permasalahan atau isu tertentu. Melalui media yang mereka kendalikan, para komunikator berusaha memberikan kepuasan akan informasi kepada khalayak, dengan menyajikan selengkap mungkin fakta, peristiwa, laporan, dan permasalahan yang tengah berkembang dalam masyarakat.

Saat melakukan kerja rutinnnya tersebut mereka memilih, memilah, dan menginterpretasikan fakta dan peristiwa yang mereka dapat sebagai gambaran

realitas sosial dalam masyarakat. Konstruksi realitas sosial yang dilakukan oleh sebuah institusi media, menghasilkan suatu bentuk realitas baru. Realitas media.

Para komunikator massa ini seakan menerima wewenang penuh untuk melakukan penggambaran kembali realitas sosial, demi kepentingan orang banyak. Kenyataan akan keterbatasan ruang dan waktu, membuat realitas yang disajikan hanyalah *petak* kecil dari realitas sebenarnya.





Inilah keajaiban itu, jiwaku !
Sebutir debu yang merenungi hakekat
perwujudannya.
Di luar daun-daun gugur dipeluk musim
ranting-ranting patah disergap angin.
Dan awan timbul tenggelam menyelimuti
cahaya.
Tetapi engkau, cintaku, tak bergeser
dari pusingan bintang-bintang.

Inilah, cintaku, hakekat muasal
dari tiada kembali tiada.
Kita fana dalam cinta
kita baka dalam dunia.
Dan sebagai yang pernah mencari
kita menemukan tambatan.
Dan sebagai yang pernah pergi kita
pulang, istirahat
di belaian kasih semesta !

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan umat manusia berjalan seiring dengan kebutuhan hidupnya. Salah satu yang juga telah menjadi kebutuhan hidup manusia adalah kebutuhan akan informasi. Seorang futuris asal Amerika Serikat, Alvin Toffler, meramalkan kehadiran masa informasi ini, yang dituliskannya dalam '**Gelombang Ketiga**'.¹ Menurutnya, peradaban manusia akan mengalami tiga masa. Masa atau fase pertama adalah kehidupan agrikultural, atau pertanian. Fase kedua, sebagai peradaban industri, dan kemudian akan hadir gelombang ketiga, yakni peradaban informasi. Toffler memaparkan terjadinya peningkatan *demand* terhadap informasi, yang kemudian memunculkan apa yang disebutnya sebagai "masyarakat informasi".²

Pemenuhan kebutuhan terhadap informasi ini, adalah melalui komunikasi. Baik secara pribadi (intrapersonal), antar pribadi (interpersonal), atau secara massal dengan komunikasi massa.³ Melalui komunikasi, manusia dapat mengetahui dan mengerti tentang banyak hal. Seperti, dirinya orang lain,

¹ Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga*, edisi terjemahan, (Bagian Kedua, Jakarta: PT. Pustaka Simpati, , 1980), hal.4.

² *Ibid*, hal. 4-19.

lingkungan, kelompoknya, masyarakat, negara, dan masih banyak lagi. Apa yang kemudian diketahuinya itu, dipergunakan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupannya.⁴

Keberadaan Komunikasi massa memungkinkan manusia untuk bisa mendapatkan informasi lebih banyak dan lebih bervariasi, karena jangkauannya yang luas. Komunikasi massa tidak dapat diartikan secara singkat dan sederhana. Melvin L. DeFleur dan Everett E. Dennis mendefinisikannya sebagai suatu proses.⁵

Mass communication is a process in which professional communicators use media to disseminate messages widely, rapidly, and continuously to arouse intended meaning in large and diverse audiences in attempts of influence them in a variety of way.

Komunikasi massa adalah suatu proses dimana para komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas dan terus-menerus, menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan beragam, dengan berbagai cara.

Sedangkan John R Bittner mengemukakan, komunikasi massa sebagai penyampaian pesan-pesan melalui media massa kepada orang banyak.⁶ Definisi ini juga memberikan batasan dari komponen dalam komunikasi massa tersebut, yaitu: Pesan, Media, dan khalayak. Seperti DeFleur dan Dennis, Bittner juga

³ John R. Bittner, *MASS COMMUNICATION: An Introduction*, 5th edition, (New Jersey, Englewood Cliff: Prentice Hall, , 1989), hal. 9.

⁴ Informasi menurut Aubrey Fisher bisa diartikan sebagai: 1) Data dan fakta yang diperoleh selama proses komunikasi berlangsung, 2) makna data, dan 3) sesuatu yang dapat mengurangi ketidakpastian.

⁵ Melvin L. DeFleur, Everett E. Dennis, *Understanding Mass Communication*, (Houghton Mifflin Company, 1985), hal.5-10.

⁶ Bittner, *Op Cit*, hal.11.

memberikan penekanan pada adanya proses dalam komunikasi massa. Komunikasi massa sebagai suatu proses dimana informasi dibuat dan disebarakan oleh media massa dan dikonsumsi oleh khalayak, dinyatakan pula oleh Rubent dalam bukunya *Communication and Human Behavior* :⁷

Mass Communication is a process through which information products are created and distributed by a mass communication organization for consumption by an audience.

Menurut Harold D Lasswell dan Charles Wright, media massa mempunyai fungsi mengenali dan menyajikan informasi tentang kenyataan, memilih dan menafsirkan kenyataan, menyajikan dan meneruskan nilai-nilai sosial budaya kepada generasi penerus dan memberi hiburan kepada masyarakat.⁸

Fungsi-fungsi yang dipaparkan diatas merupakan konsekuensi dari aktivitas pokok komunikasi massa. Lasswell mengatakan tiga aktivitas pokok komunikasi massa, yang kemudian dilengkapi oleh Wright. Keempat aktivitas tersebut, yaitu :⁹

1. Pengawasan lingkungan (*Surveillance*).

Pengawasan menunjukkan aktivitas dalam mengumpulkan informasi tentang kegiatan dan peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan. Baik dari dalam atau dari luar suatu masyarakat.

⁷ Brent D. Rubent, *Communication And Human Behavior*, (3rd edition, New Jersey, Englewood Cliff: Prentice Hall, 1992), hal. 267.

⁸ Hal ini dipaparkan Wright dalam bukunya *MASS COMMUNICATION: A Sociological Approach*. Dalam buku ini Wright juga menambahkan beberapa konsekuensi fungsi dari empat aktivitas pokok komunikasi massa, yang diutarakan Lasswell sebelumnya.

Adanya pengawasan terhadap lingkungan ini memberikan kesadaran pada masyarakat tentang lingkungannya dan hal-hal yang dapat mempengaruhi mereka. Media massa juga mampu memberikan isyarat akan adanya bahaya pada masyarakat.¹⁰

2. Korelasi antar bagian dalam masyarakat, dalam menanggapi lingkungannya (*Correlation*).

Korelasi disini menyangkut penginterpretasian informasi tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan, serta bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk kemudian menentukan perilaku dalam masyarakat. Aktivitas ini biasanya dilakukan dengan jalan melakukan editorial dari suatu permasalahan.

3. Transmisi warisan sosial antara satu generasi ke generasi lain (*Socialization*).

Kegiatan ini terfokus pada komunikasi yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang diterima dan digunakan dalam masyarakat, dari satu generasi ke generasi. Dapat juga dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lain. Dengan demikian media massa mempunyai peran yang besar dalam pewarisan budaya dalam masyarakat.¹¹

4. Hiburan (*Entertainment*).

⁹ Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, terjemahan: Lilawati Trimo dan Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., (Bandung: Penerbit Remaja Karya CV, 1986), hal.7.

Berupa tindakan-tindakan yang sifatnya menghibur.

Media massa sebagai sumber informasi yang signifikan bagi masyarakat, mempunyai peran yang besar yang menjadikannya sebagai institusi penting dalam masyarakat. McQuail menyatakan beberapa asumsi tentang hal ini, diantaranya :¹²

- Media massa merupakan sumber kekuatan, karena dapat digunakan sebagai alat kontrol dalam masyarakat, dan dapat didayagunakan untuk menggantikan sumber daya lainnya.
- Media telah menjadi sumber yang dominan, bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra atas realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

Sementara itu George Gerbner, mengenai dominannya peran media ini mengatakan, media massa mampu menciptakan khalayak, memberikan definisi tentang isu-isu, memberikan istilah-istilah yang umum dalam ilmu penerahuan, sehingga media dapat menarik perhatian dan memiliki kekuatan.¹³

¹⁰ Rubent, *Op Cit*, hal.270.

¹¹ *Ibid*, hal. 271.

¹² Derinis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (edisi kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hal.3.

¹³ dikutip dari Safrin, "*Media Massa dan Pembentukan Persepsi Mengenai Realitas Sosial: Suatu Studi tentang Peranan Media Massa dalam Pembentukan Persepsi mengenai Realitas Kriminalitas di Kalangan Khalayak Kota Jakarta*", (Thesis Magister: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 1993), hal.3.

Berbagai uraian pengertian tentang komunikasi massa diatas menunjukkan adanya karakteristik khusus yang dimiliki, yaitu penyampaian pesan komunikasi melalui media massa. Media massa bisa dibagi menjadi dua kelompok, media cetak dan media elektronik. Media cetak terdiri atas koran atau surat kabar, majalah, dan buletin. Media elektronik mencakup dua jenis, media audio yaitu radio, dan media audio-visual, yaitu televisi.¹⁴ Selain kedua jenis media massa diatas, kemajuan teknologi komputer juga telah menghadirkan sebuah media massa baru yang juga sering disebut sebagai media alternatif, yaitu internet.

Masing-masing jenis media massa tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Media elektronik dibandingkan dengan media cetak, mampu menjangkau khalayak secara lebih luas, lebih cepat, dan lebih menarik karena mengeluarkan suara atau suara dan gambar yang bergerak. Namun keterbatasan waktu merupakan salah satu kelemahannya. Suatu informasi tidak bisa disampaikan secara panjang lebar dan komprehensif seperti dalam surat kabar.¹⁶

Kehadiran televisi pada tahun 1932, banyak mempengaruhi keberadaan media massa lainnya. Televisi dianggap sebagai salah satu keajaiban di abad

¹⁴ S. Djuarsa Sendjaja, Ph.D., *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), hal. 158.

¹⁵ Sebagai contoh, waktu tayang program berita pada media elektronik -baik radio maupun televisi- berdurasi antara 30-60 menit. Banyaknya *item* berita yang bisa disampaikan selama itu adalah antara 6-15 berita. Dengan durasi masing-masing selama 1-1,5 menit, tentunya ulasan yang dapat disampaikan tidak bisa selengkap ulasan sebuah surat kabar, atau majalah.

20.¹⁶ Televisi menyajikan informasi tentang berbagai hal, serta hiburan bagi penontonnya, sesuai dengan fungsi media massa diatas. Apabila dibandingkan dengan jenis media massa lainnya TV mempunyai kelebihan, karena mampu menampilkan gambar secara bergerak dan suara sesuai dengan gambaran aslinya.

Berita televisi adalah salah satu program mata acara yang selalu ada di setiap stasiun televisi. Begitu pula di Indonesia. Diawali dengan kehadiran stasiun televisi pemerintah, yang kita kenal sebagai TVRI. Berita televisi juga hadir di Indonesia. Dalam perkembangan pertelevisian di Indonesia selanjutnya, kehadiran stasiun TV yang dikelola oleh pihak swasta juga menghadirkan paket-paket informasi¹⁷ seperti RCTI dengan "**Seputar Indonesia**"-nya, SCTV dengan "**Liputan 6**", Antevision dengan "**Cakrawala**" dan sebagainya.

Dalam menginformasikan suatu fakta, kejadian atau peristiwa, media massa mempunyai keterbatasan. Baik dalam ruang atau waktu. Selain itu sebuah informasi disajikan melalui serangkaian proses penyeleksian, penyuntingan dan pengolahan agar berita menjadi ringkas, singkat, dan menarik. Proses ini terjadi di sebuah redaksi media cetak, juga media elektronik seperti televisi.

¹⁶ Melvin L. DeFleur, *Op Cit.*

¹⁷ Diberi nama paket informasi karena menurut Undang-undang yang berlaku, berita hanya boleh disiarkan oleh TVRI. Tetapi paket informasi dengan berbagai judul ini hanyalah usaha stasiun TV Swasta untuk menyalahi aturan yang ada tersebut karena bentuk informasi tersebut sesuai dengan apa yang disebut sebagai *TV News* atau berita TV.

Berkaitan dengan fungsi media diatas, televisi sebagai media massa mengumpulkan informasi, kejadian, peristiwa, atau pun fakta sebagai suatu realitas yang terjadi di dalam masyarakat, yang kemudian diolah, disunting, dan kemudian disajikan kembali kepada masyarakat.

Realitas sosial yang coba dikonstruksikan oleh para komunikator massa dari sebuah institusi media, tidak dapat secara lengkap disampaikan kembali kepada masyarakat. Hal ini antara lain disebabkan karena keterbatasan penayangan dan adanya kriteria-kriteria tertentu terhadap penyajian dari sebuah peristiwa. Dengan demikian kenyataan yang ditampilkan menjadi tidak utuh atau dibuat menjadi ringkas dan terbatas.¹⁸ Gambaran kenyataan menurut versi media inilah yang kemudian disebut sebagai "Realitas Media"

Sebuah media massa, seperti dikatakan Lasswell dan Wright, ketika melakukan pengawasan lingkungan, media massa tersebut melakukan proses pemilihan dan penginterpretasian atas realitas sosial yang ada. Fungsi ini dilakukan oleh para komunikator dalam organisasi media. Dengan demikian, komunikator massa sebagai elemen yang signifikan dalam penyusunan pesan mealalui media, mempunyai peran yang besar dalam penyajian informasi atau realitas media kepada khalayaknya.

Kurt Lewin, seorang ahli psikologi asal Austria, memberikan istilah penjaga gerbang bagi para komunikator massa, menyangkut peran dan fungsi

mereka dalam rangkaian proses komunikasi massa. Penjaga gerbang atau *gatekeeper*, menurut Lewin adalah orang atau organisasi yang terlibat dalam penyampaian informasi dari seseorang kepada yang lain melalui media massa.¹⁸

Proses yang bisa terjadi di dalam sebuah redaksi pemberitaan televisi, akan jauh lebih rumit karena melibatkan lebih banyak individu dan teknologi yang tentu saja lebih rumit dari yang bisa kita temui di sebuah redaksi surat kabar atau majalah. Proses ini juga mengindikasikan bahwa proses terjadinya sebuah berita juga menjadi lebih kompleks.

1.2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, media yang dipilih adalah media elektronik audio visual. Karena dalam penayangan suatu informasi -sesuai dengan karakteristiknya-, sebuah stasiun televisi dapat dengan cepat melaporkan suatu kejadian, namun batasan waktu atau analog dengan ruang pada media cetak, lebih ketat. Sehingga informasi yang bisa disampaikan pada khalayak benar-benar terbatas dan melalui proses seleksi yang tentunya juga lebih rumit kelimbang di redaksi sebuah media cetak.

Surya Citra Televisi -satu dari lima stasiun televisi milik swasta yang ada di Indonesia- memiliki program berita yang diberi nama "Liputan 6". Liputan 6

¹⁸ Pembahasan tentang Realitas Media ini diutarakan oleh M. Simaremare dalam artikelnya yang berjudul "Mencegah *Realitas Media menjadi Kebenaran Semu*". Realitas Media ini juga berkaitan erat dengan Produksi Budaya Media yang telah menjadi satu kajian dalam komunikasi massa.

¹⁹ Bittner, *Op.Cit.* hal.12

SCTV terdiri atas tiga program berita, Liputan 6 Pagi dengan durasi 1,5 jam, disiarkan setiap pagi mulai pukul 05.30 WIB; Liputan 6 Siang dengan durasi 1 jam, disiarkan mulai pukul 12.00 sampai pukul 13.00 WIB; dan Liputan 6 Petang dengan durasi 1 jam, yang disiarkan setiap pukul 18.00 WIB. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada Liputan 6 Siang dan Liputan 6 Petang, karena kurang lebih 80% berita Liputan 6 pagi adalah ulangan ataupun berita yang sama dengan yang sudah ditampilkan pada Liputan 6 satu hari sebelumnya, yang dikemas ulang.

Liputan 6 SCTV telah beberapa kali mendapatkan Panasonic Award di tahun 1997 dan 1998, serta penghargaan dari Majalah SWA sebagai program berita yang mampu menyajikan berita-berita terbaik, di bulan Februari tahun 2000 lalu. Hasil survey SRI juga menunjukkan Rating Liputan 6 selalu berada pada tiga besar untuk kategori program informasi.

1.3. Objek Kajian

Pelaksanaan hasil keputusan Jajak Pendapat di Timor-timur yang melepaskan propinsi ke-27 ini dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, ternyata menimbulkan pertumpahan darah antara warga pro-kemerdekaan dan warga yang pro-integrasi. Jatuhnya banyak korban dalam insiden-insiden yang terjadi, membawa pihak militer Indonesia pada tuduhan pelanggaran Hak Asasi Manusia.

Untuk menyelidiki dan mengumpulkan bukti-bukti serta fakta-fakta atas tuduhan pelanggaran HAM di Timor tersebut, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) membentuk Komisi Penyelidik Pelanggaran HAM Timor Timur, yang disebut juga KPP HAM Timor. Komisi ini bertugas melakukan pengumpulan data, fakta, kesaksian dan bukti-bukti tentang indikasi terhadap pelanggaran hak asasi manusia pasca jajak pendapat di Timor Timur.

KPP HAM Timor dibentuk secara resmi 23 September 1999 dengan Surat Keputusan (SK) Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) No 770/TUA/IX/99.²⁰ Pembentukan KPP HAM merupakan langkah proaktif Komnas HAM setelah berkonsultasi dengan pemerintah, untuk menjawab suara "keras" masyarakat internasional setelah melihat pembumihangusan di Timor Timur, pasca pengumuman penentuan pendapat tentang daerah tersebut. Menurut SK pembentukannya, KPP HAM ditugaskan untuk :

- (a) Mengumpulkan fakta dan mencari berbagai data, informasi dan fakta tentang pelanggaran HAM di Timor yang terjadi sejak Januari 1999 sampai dikeluarkannya Ketetapan MPR yang mensahkan hasil jajak pendapat, dengan perhatian khusus kepada pelanggaran berat hak asasi manusia, antara lain *genocide*, pembunuhan massal, penyiksaan, pengungsian paksa, kejahatan terhadap perempuan dan anak, dan politik bumi hangus;

²⁰ Kompas, . "Hasil Akhir KPP HAM: Barulah Sebuah Pekerjaan Awal". Senin, 31 Januari 2000.

- (b) menyelidiki tingkat keterlibatan aparaturnegara dan/atau badan atau kelompok lain, nasional dan internasional, dalam pelanggaran HAM yang terjadi sejak Januari 1999 di Timtim; serta,
- (c) merumuskan hasil penyelidikan sebagai dasar proses pemajuan tuntutan ke Pengadilan HAM.

Presiden BJ Habibie pun turut memberikan dukungan pembentukan KPP HAM dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang (Perpu) No 1/1999 tentang Pengadilan HAM. Salah satu alasan dilakukannya dukungan ini adalah guna mencegah turut campurnya pihak internasional dalam kasus dugaan pelanggaran hak azasi manusia di Timor timur, hingga adanya pengadilan internasional atas kasus tersebut.

Dalam pembentukan komisi ini, Komnas HAM berusaha mewujudkan sebuah komisi yang mempunyai kredibilitas tinggi dengan menempatkan orang-orang yang dikenal sebagai aktivis HAM, seperti; Todung Mulya Lubis, Munir, Nursyahbani Kaljasungkana dan Zumrotin K Soesilo, serta beberapa anggota anggota Komnas HAM.

KPP HAM menyandarkan prosedur operasionalnya pada standar penyelidikan HAM internasional. KPP HAM mengawali tugasnya dengan menghimpun keterangan awal dari para pengungsi Timtim di wilayah Atambua, Kupang, dan Timor Barat. Dari satu kelompok itu saja, KPP HAM melihat

adanya kontrol dan dominasi anggota milisi, di kamp-kamp pengungsian., yang dibiarkan oleh aparat keamanan di wilayah itu.

Kerja KPP HAM Timtim berjalan lancar. Komisi ini diterima dengan baik oleh administrasi pemerintahan transisi PBB di Timtim (UNTAET), pasukan internasional di Timtim (Interfet), serta kelompok masyarakat Timtim dan tokoh Timtim di bumi Loro Sae itu. Temuan tim KPP HAM yang datang ke Timtim pun mulai membuat banyak kalangan terkejut, karena fakta bahwa telah terjadi pembumihangusan Timtim adalah nyata. Selain itu, KPP HAM juga menyatakan adanya dugaan kuat keterlibatan unsur aparat Indonesia, baik sipil maupun militer, dalam pembumihangusan itu.

KPP HAM pun juga meminta keterangan dari sejumlah perwira TNI, mantan pimpinan pemerintah daerah, dan pimpinan milisi. Tak kurang dari 15 perwira TNI (delapan di antaranya perwira tinggi), termasuk Jenderal Wiranto yang menjabat Menko Polkam diminta keterangannya oleh KPP HAM. Sejumlah hal diakui, antara lain bahwa apa yang disebut milisi sebenarnya adalah Pengamanan (Pam) Swakarsa yang dibentuk dan dibiayai oleh pemerintah daerah (pemda). Banyak hal lainnya dibantah, terutama soal adanya perintah operasi pembumihangusan dari pimpinan tertinggi TNI, serta keterlibatan unsur-unsur TNI dalam aksi pembumihangusan tersebut.

Secara keseluruhan, sampai akhir tugasnya KPP HAM telah mengirim lebih dari lima tim ke Timor Barat (Nusatenggara Timur), dua tim ke Australia, dan tak kurang dari empat tim ke Timor Timur. KPP HAM sudah mendengar

kesaksian tak kurang dari 100 orang; mulai para korban di pengungsian, saksi suatu peristiwa, tokoh-tokoh masyarakat Timtim yang mendengar dan atau melihat langsung hasil penyelidikan Interfet, kesaksian tokoh UNAMET, para pimpinan kelompok milisi (Pam Swakarsa), para mantan bupati di Timtim, dua Komandan Korem, beberapa Komandan Kodim, sampai mantan Panglima TNI.

SETELAH bekerja selama empat bulan, Komisi Penyelidikan Pelanggaran Hak Asasi Manusia Timor Timur mengumumkan hasil kerjanya, Senin, 31 Januari 2000 lalu. Pengumuman itu disampaikan kepada publik, setelah secara resmi KPP HAM dan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menyerahkan hasil akhirnya kepada Kejaksaan Agung untuk ditindaklanjuti.

Dalam rekomendasi - sebagai hasil kerja - KPP kepada Kejaksaan Agung tersebut terdapat daftar nama beberapa petinggi militer yang dianggap terlibat dan bertanggung jawab atas terjadinya pelanggaran HAM pasca jajak pendapat di Timor timur itu. Berbagai tanggapan pro dan kontra pun muncul atas hasil kerja KPP. Salah satu nama yang cukup mendapat sorotan media adalah mantan Panglima TNI, Jendral Wiranto, yang saat itu menjabat sebagai

Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Kabinet Persatuan.

1.4. Permasalahan

Wiranto semakin menjadi sorotan media ketika tak lama setelah itu, Presiden Gus Dur memintanya untuk mengundurkan diri dari jabatannya selaku Menko Polkam. Berbagai komentar muncul atas issue ini. Hingga pada puncaknya Menko Polkam, Jendral Wiranto dinonaktifkan dari jabatannya, hingga pemeriksaan atas dirinya selesai dilakukan.

Sebenarnya Wiranto bukanlah satu-satunya perwira tinggi yang tercantum namanya dalam berkas laporan KPP HAM Timtim. Maka dari itu akan menjadi menarik untuk dikaji

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah *Bagaimanakah proses pembentukan realitas media dalam pemberitaan terhadap kasus penonaktifan Wiranto yang diduga terlibat dalam pelanggaran HAM di bumi Lorosae tersebut ?, dan seperti apakah realitas tersebut ditampilkan ?*

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana proses pembentukan realitas media atas kontroversi seputar dugaan keterlibatan dan penonaktifan Jendral Wiranto pada redaksi pemberitaan Liputan 6 SCTV.
2. Memberikan gambaran tentang bagaimana isu tentang kontroversi penonaktifan Wiranto digambarkan oleh Liputan 6 SCTV.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberitaan pada program berita "Liputan 6" di SCTV, sebagai implikasi dari proses pembentukan realitas media pada pemberitaan di media televisi.

1.6. Signifikansi Penelitian

1.5.1. Signifikansi Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan adanya framing pada pembentukan realitas media. Juga dapat menunjukkan elemen-elemen yang signifikan dan perlu diperhatikan dalam sebuah proses pembentukan Realitas Media dalam pemberitaan di media televisi.

Selain itu dari penelitian ini diharapkan ada kajian lebih lanjut tentang penggunaan Realitas Media oleh kelompok pemilik media agar tidak menjadi suatu kebenaran yang semu dan subyektif, dan digunakan untuk kepentingan sekelompok/segolongan orang, serta mengancam kepentingan masyarakat yang lebih luas.

1.5.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi para praktisi di bidang media massa, khususnya media elektronik, untuk mengetahui dan meminimalisir kemungkinan penyimpangan ataupun subyektivitas dalam memberikan informasi bagi khalayaknya. Dan kembali kepada fungsi ideal sebuah media massa, yang bisa berguna bagi masyarakat luas.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul "Pembentukan Realitas Media pada Pemberitaan Televisi" terdiri atas enam bagian atau bab.

Bab Pertama, akan membahas pemikiran-pemikiran yang melatar belakangi pemilihan topik penelitian, pokok permasalahan yang diambil, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan signifikansi penelitian, serta sistematika penulisannya.

Kerangka pemikiran sebagai titik tolak berpikir dalam penelitian kualitatif ditempatkan pada **Bagian Kedua** dari skripsi.

Pada **Bagian Ketiga**, penulis memaparkan metode penelitian yang digunakan; analisa *framing* yang dipakai untuk menganalisa berita, dan model analisisnya, yang terangkum dengan judul 'Metodologi Penelitian'.

Bab Keempat, dipaparkan tentang hasil temuan diikuti dengan analisisnya pada **Bab Kelima**. Bab ini diawali dengan pemaparan sejarah perkembangan pertelevisian di Indonesia.

Bab Keenam, sebagai bagian penutup, berisi kesimpulan dan saran atas permasalahan dalam penelitian.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Berita

Seringkali kita mendengar orang menggunakan istilah berita dalam percakapan sehari-hari. Seperti "ada berita baik,"; "maaf saya harus menyampaikan berita buruk ini,"; atau "sudah mendengar berita hangat hari ini?". Bila ada orang bertanya, dimana saya harus mencari berita, tentu anda akan menyarankannya untuk membeli koran, atau menonton televisi.

Ketika ada seorang anak digigit oleh seekor anjing, mungkin bukan suatu hal yang sering terjadi di lingkungan tempat tinggal kita. Lain ceritanya kalau yang digigit adalah seekor anjing, sedang yang menggigit adalah seorang ayah dari tiga orang anak. Peristiwa itu pasti menjadi berita !.²¹ Lalu, apa sebenarnya berita itu ?

Secara sederhana berita dapat didefinisikan sebagai informasi yang dinilai penting untuk diketahui dan mempunyai pengaruh pada orang banyak. Berita adalah apa yang dianggap oleh orang lain hal penting. Berita adalah ketika sesuatu tidak berada pada jalur yang benar, atau salah. Banyak definisi tentang

²¹ Ketika seorang mahasiswa belajar jurnalistik, mungkin ilustrasi inilah yang akan diberikan oleh dosennya untuk menjelaskan secara sederhana tentang apa itu berita. Ilustrasi ini pertama kali disampaikan oleh John Bogart, seorang editor senior *New York Sun* di tahun 1890-an.

apa itu berita. Mitchell V. Charnley mendefinisikannya sebagai laporan tentang fakta atau pendapat orang yang terikat oleh waktu yang menarik dan/atau penting diketahui oleh sejumlah orang tertentu.²² Oleh karena itu orang yang membuat berita disebut sebagai *reporter* atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pelapor, atau kita sebut juga sebagai wartawan.

Menurut J.B. Wahyudi dalam pembahasan mengenai berita dalam jurnalistik televisi, berita diartikan sebagai uraian tentang peristiwa/pendapat/realita yang mengandung nilai berita yang sudah disajikan melalui media massa.²³ Dari definisi-definisi ini, maka kriteria utama suatu informasi dapat menjadi berita, adalah bilamana informasi tersebut mempunyai nilai berita

2.1.1. Nilai Berita

Berita harus memenuhi minimal satu dari dua unsur utamanya, penting dan menarik. Unsur penting atau/dan menarik dilihat dari *news value* suatu informasi, peristiwa, atau fakta. Ada sejumlah faktor yang membuat sebuah kejadian mempunyai *news value* atau nilai berita. Brian S. Brooks²⁴ dalam *News Reporting and Writing* mengatakan ada tujuh kriteria standar

²² Mitchell V. Charnley, *Reporting*, 2nd edition, (New York; Holt, Rinehart, and Winston, Inc., 1966), hal.1.

²³ J.B. Wahyudi, *Manajemen Penyiaran*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 32.

²⁴ Brian S. Brooks dalam *News Reporting and Writing*, (New York: McGraw Hill), hal. 6-9.

nilai berita. Kriteria ini dipakai para jurnalis untuk menentukan layak tidaknya suatu fakta atau peristiwa dijadikan berita. Kriteria tersebut adalah :²⁵

1. **Khalayak.** Media massa mempunyai tugas memberikan informasi bagi khalayaknya. Khalayak media bersifat massal dan anonim. Karena itu media harus bisa memberikan informasi yang memang penting bagi khalayaknya dari semua informasi yang bisa dikumpulkannya.
2. **Dampak.** Seberapa besar sebuah berita dapat berpengaruh secara serius membawa dampak bagi khalayak, menentukan seberapa penting informasi layak dijadikan berita. Juga seberapa besar informasi tersebut bisa berguna bagi khalayaknya.
3. **Proximity.** Ketika terjadi kerusuhan dan penjarahan di Jakarta bulan Mei 1998 lalu, berita tentang peristiwa itu menjadi suatu komoditas yang dicari hampir semua penduduk Jakarta. Mereka ingin mengetahui perkembangan kondisi keamanan kota tempat tinggalnya. Berita tentang keamanan kota Jakarta menjadi berita utama hampir di semua media massa di Ibukota.

Suatu kejadian yang sama bisa menjadi sebuah berita yang mempunyai nilai berita cukup tinggi kalau kejadian tersebut terjadi di kota sendiri, dibandingkan apabila kejadian tersebut terjadi 1.000 km dari tempat tinggal anda.

²⁵ kriteria nilai berita yang diungkapkan oleh Brooks ini, tidak mempunyai nilai bobot yang bersifat lebih satu sama lain, semuanya dianggap seimbang atau sama pentingnya.

Unsur kedekatan dilihat tidak hanya secara fisik (jarak, lingkup geografis, atau wilayah) tetapi juga secara sosiokultural dan psikologis. Sebagai contoh, ketika seorang tenaga kerja wanita dari Indonesia di luar negeri diancam hukuman mati, maka berita ini juga menjadi berita penting di Indonesia.

4. **Rentang waktu.** Sebuah informasi juga diperhitungkan mempunyai nilai berita dilihat dari unsur kebaruan informasinya. Oleh karena itu faktor aktualitas berita sering digunakan sebagai slogan dari media massa. Namun demikian, dalam perkembangan teknologi selanjutnya munculnya media massa elektronik -seperti radio dan televisi- mengungguli media cetak dalam kecepatan memberitakan suatu peristiwa pada khalayaknya. Untuk dapat tetap bersaing memperebutkan khalayak, saat ini media cetak pada umumnya lebih mengulas suatu berita dari mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.
5. **Prominence.** Tidak semua orang bisa menjadi bahan berita. Posisi atau kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam masyarakat menentukan seberapa besar nilai berita dari dirinya. Umumnya jabatan struktural yang dimiliki dalam suatu institusi menjadi ukuran bagi seorang wartawan untuk memberikan penilaian layak atau tidaknya seseorang menjadi sumber berita. Unsur kredibilitas sumber berita juga sering dikaitkan dengan kredibilitas informasi yang bisa diberikannya.

Pemilihan narasumber sebagai bahan berita ini berkaitan erat dengan validitas atas informasi, keterangan, atau pendapat yang disampaikan oleh narasumber tersebut.

6. **Ketidakumum-an.** sesuatu yang tidak umum atau tidak biasa sering menjadi bahan berita. Ilustrasi tentang orang menggigit anjing yang diutarakan oleh seorang editor di abad 19, sebagai contohnya.
7. **Konflik.** Kroteria yang satu ini paling mudah dilihat dalam suatu pemberitaan. Pertentangan antara satu pihak dengan pihak lain, adalah makanan empuk bagi seorang wartawan. Baik konflik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, anatar negara, olahraga bahkan dalam perkawinan seorang pejabat atau artis, akan menjadi berita yang menarik.

2.1.2. Kualitas Pemberitaan

Berita berisi informasi yang disampaikan kepada orang banyak atas suatu kejadian, peristiwa, atau issue. Disinilah media massa menjalankan fungsinya sebagai mediasi hubungan. Antara satu lingkungan dalam masyarakat dengan lingkungan atau kelompok lain, khususnya antara pemerintah dengan masyarakat. Untuk bisa menjadi jembatan informasi antar pihak ini, maka seharusnya media dapat bertindak obyektif.

Obyektivitas memang salah satu ukuran yang digunakan dalam menilai kualitas pemberitaan. Menurut Charnley penilaian kualitas²⁶ suatu pemberitaan dapat dilihat dari beberapa kriteria, yaitu : akurat, berimbang, adil, obyektif, jelas, ringkas, dan aktual.

Berita harus akurat. Keakuratan berita dewasa ini kadang sudah dianggap hal yang pasti ada dalam suatu berita. Akurasi suatu berita diukur dari kesesuaian dengan fakta yang ada. Untuk itu penting bagi media massa untuk melakukan cek dan ricek atas informasi yang diterima dan akan diteruskan pada masyarakat. Berita harus seimbang dan adil. Dalam menampilkan suatu issue yang menyangkut kepentingan dari dua pihak yang bertentangan, suatu pemberitaan harus bisa menampilkan realitas atau fakta-fakta dari kedua belah pihak. Berita tidak boleh memihak, karena media bersifat milik publik, maka dari itu kita kenal apa yang disebut *cover both sides*. Berita harus mau menampilkan informasi tidak hanya sepihak tapi dari dua belah pihak.

Berita adalah laporan faktual dari suatu kejadian/peristiwa, sesuai dengan kejadian yang terjadi. Bukan laporan interpretasi atau penilaian atas kejadian.²⁷ Obyektivitas merupakan prinsip dominan yang penting dari pemberitaan. Obyektivitas berarti berita disampaikan pada khalayak tanpa

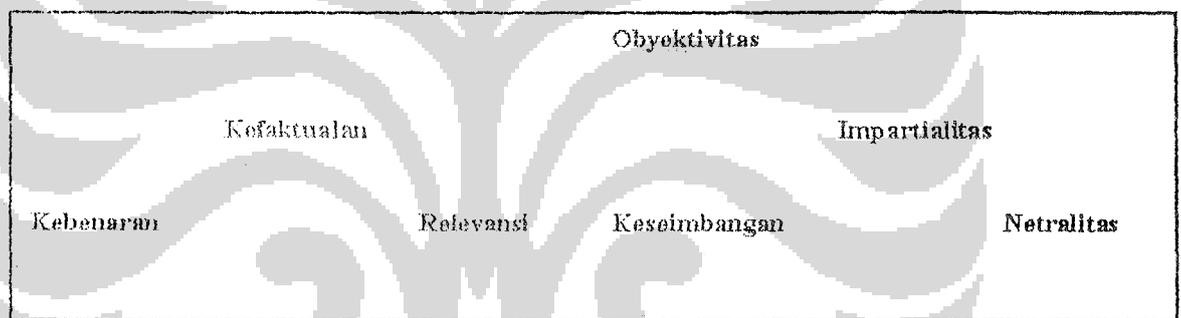
²⁶ Charnley, *Op.Cit*, hal.19-28.

²⁷ *Ibid*, hal.23.

opini atau pendapat atau pandangan pribadi, yang dapat menimbulkan bias atas fakta yang sebenarnya, atau yang ada.

Kriteria obyektifitas ini menurut McQuail, amat terkait dengan kualitas informasi yang disampaikannya. Sedang menurut J. Westershal, ada beberapa komponen yang harus dapat dipenuhi oleh suatu pemberitaan, yang digambarkan dalam skema berikut:²⁸

SKEMA 2.1. Kriteria Obyektivitas McQuail



Kefaktualan dihubungkan dengan laporan dari peristiwa atau pernyataan yang dapat dicek kebenarannya pada sumber dan disajikan tanpa komentar. Imparzialità mengacu pada sikap netral si reporter pada saat menggali informasi, tanpa bersikap subyektif dan memasukkan penilaian pribadi. Namun pada kenyataannya ketika suatu media berdiri, dengan disertai sebuah ideologi yang menjadi "roh/jiwa" media itu, akan menjadi sulit baginya untuk bersikap obyektif sepenuhnya.

²⁸ McQuail, *Op.Cit* , hal.130.

Berita yang baik harus aktual. Aktualitas dilihat dari waktu keluarnya atau terjadinya informasi tersebut. Dapat pula dilihat dari peristiwa/kejadian/issue yang sedang menjadi perhatian khalayak. Berita dikemas secara ringkas dan jelas, agar khalayak tidak salah menangkap informasi yang terjadi di masyarakatnya.

2.1.3. Berita Televisi

Sejalan dengan perkembangan teknologi media massa, semenjak adanya media elektronik -radio dan televisi-, dunia pemberitaan juga mengalami perluasan dengan pemanfaatan media ini. Berita tidak lagi terbatas hanya dari media cetak, namun mulai dapat diperoleh dari media elektronik.

Jurnalisme pun tidak hanya terbatas pada jurnalisme cetak, namun juga muncul jurnalisme elektronik. Jurnalistik berarti pengetahuan mengenai penyiaran catatan harian dengan segala aspeknya, yang meliputi teknik meliput hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, mengolahnya menjadi berita, dan menyebarkanluaskannya kepada khalayak.²⁹ Jurnalisme elektronik pada dasarnya tidak berbeda dengan jurnalisme cetak. Apa yang disebut berita dalam jurnalisme televisi, sama dengan yang telah kita kenal sebelumnya dan telah dipaparkan diatas.

²⁹ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A., *Televisi Siaran Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Mandar Maju, 1993), hal.160.

Hal penting yang membedakannya, adalah faktor kecepatan penyampaian laporan pada khalayak dan lebih luasnya cakupan penyebaran berita/informasi tersebut. Kelebihan lainnya adalah formatnya yang tidak hanya audio (suara) -seperti yang dimiliki radio- tetapi juga visual (gambar). Namun, format audio-visual ini di satu sisi justru juga menjadi kelemahan pemberitaan televisi. Dimana suatu berita tidak akan sempurna bila hanya memiliki unsur audio saja, alias tanpa gambar.³⁰

Berita televisi dalam produksi program televisi digolongkan sebagai produksi karya jurnalistik. Selain mengutamakan kecepatan, baik dalam proses maupun dalam penyajiannya produksi karya jurnalistik ini informasi yang disampaikan harus benar-benar terjadi, benar-benar benar, dan mengandung nilai kebenaran.³¹ Ini penting diperhatikan karena salah satu sifat dari berita televisi yaitu: isi pesan yang "hanya lewat" atau sesaat, jadi ralat tidak boleh terjadi dan harus dihindarkan.

Menurut J. B. Wahyudi produksi karya jurnalistik ada dua pendekatan.³² Pendekatan pertama **produksi artistik jurnalistik**, proses produksi yang mengutamakan keindahan dan memasukkan kaidah jurnalistik, sehingga karya yang dihasilkan adalah karya artistik yang memiliki nilai lebih jurnalistik. Sedang yang kedua, **produksi jurnalistik artistik**, produksi informasi yang mengutamakan kecepatan dan memasukkan kaidah

³⁰ *Ibid.*, h.160-165.

artistik, sehingga dihasilkan suatu karya jurnalistik yang mempunyai nilai lebih artistik.

Seperti halnya di media cetak, berita di media elektronik, khususnya di televisi, juga memiliki keterbatasan ruang, yaitu keterbatasan waktu tayang.³³ Namun demikian, keterbatasan dalam waktu penayangan ini pada sebenarnya telah bisa diatasi dengan memperpanjang waktu siaran menjadi 24 jam sehari, atau dengan melakukan segmentasi atau pengkhususan terhadap bentuk / jenis tayangan. Sebagai contoh seperti yang dilakukan jaringan pemberitaan CNN, yang mengkhususkan program siarannya hanya pada program berita.

Keterbatasan informasi yang dimiliki berita-berita *hard news* di televisi, menuntut para praktisi di bidang ini mengembangkan produksi karya jurnalistik untuk dapat memenuhi kebutuhan khalayaknya dengan berbagai bentuk laporan khusus/mendalam, diskusi-diskusi, *talk show*, dan sebagainya.

Secara garis besar berita TV menurut J. B. Wahyudi dapat dibagi menjadi tiga jenis, diantaranya :³⁴

1. *News bulletin* (berita harian), penyajiannya sangat terikat waktu (*timeconcern*), penyajiannya kepada khalayak harus secepat mungkin.

³¹ J.B. Wahyudi, *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, h.121.

³² *ibid.*

³³ Effendy, *Op. Cit.* hal.168-170.

Contohnya diantaranya : *hardnews*, *softnews*, dan *straight news*.

2. *News magazine* (berita berkala), penyajian tidak terikat waktu (*timeless*), dan penyajiannya tidak harus secepat mungkin.
 - a. *news topical reporting*, berupa uraian berita dalam satu topik tertentu saja, yang mencoba menggali lebih dalam dan melaporkan perkembangan selanjutnya dari topik tersebut.
 - b. *newsreel*, gabungan uraian berita yang secara tematis mempunyai kepekaan jurnalistik dalam ruang lingkup yang sejenis (homogen), dan tidak perlu terikat pada kehangatan beritanya.
 - c. *news compilatory*, gabungan uraian berita yang secara tematis mempunyai kepekaan jurnalistik dalam ruang lingkup yang tidak perlu sejenis (heterogen).
 - d. *news spot interview*, wawancara dengan seorang narasumber penting, yang dilakukan saat pwnyiaran warta berita.
 - e. *news analysis*, uraian berita yang disusun atas dasar faktual dan analisis berimbang, tanpa dibumbui opini dari si penganalisis.
3. *Informational news* (penjelasan lebih lanjut dari suatu item/ butir berita).
 - a. *current affairs*, masalah hangat yang sedang menjadi pembicaraan secara luas dan mempunyai nilai berita.

³⁴ Wahyudi, *Op, Cit*, hal.131-134.

- b. *editorial news*, uraian opini lembaga media massa terhadap suatu peristiwa atau pendapat.
- c. *topical significant*, masalah hangat.
- d. *news significant*, peristiwa atau pendapat yang sedang hangat.
- e. *commentary*, komentar/ulasan.
- f. *information*, pengumuman.
- g. *documentary*, dokumenter.
- h. *reportase*, laporan tentang suatu peristiwa.
- i. dialog, wawancara.
- j. monolog, pidato.
- k. *chronological*, kronologis.
- l. *event*, penggabungan suatu peristiwa atau pendapat yang relevan.
- m. *cuttingevent*, cara penyusunan event dari yang mempunyai nilai kepentingan tinggi ke yang kurang tinggi.

2.2. Penjagaan Gerbang

Dari semua program tayangan yang kita lihat di televisi, berita atau paket jurnalistik adalah salah satu yang paling mendapat perhatian khalayak. Berita yang ditayangkan pada suatu stasiun televisi diproduksi melalui serangkaian proses yang terencana dan terpadu. Dalam proses ini faktor individu sebagai faktor utama yang signifikan - yang memungkinkan terjadinya salah

pemahaman, salah pengertian, dan bias - mempunyai kekuatan yang besar pada proses pembentukan berita tersebut. Proses penting ini adalah proses penjagaan gerbang.

Menurut Harold D Lasswell dan Charles Wright, media massa sebagai sebuah institusi menjalankan fungsi menyajikan informasi tentang kenyataan, memilih dan menafsirkan kenyataan tersebut, dan menyajikannya pada masyarakat. Fungsi pemilihan menjadi bagian penting dalam penyajian berbagai realitas atau kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. David S. Broder seorang wartawan senior pada surat kabar *The Washington Post*, mengatakan :³⁵

"Semua berita layak dipublikasikan memang sebuah slogan yang hebat tetapi juga suatu penipuan. Baik Time maupun Washington Post atau surat kabar lainnya - apalagi jaringan berita malam hari - tak mempunyai ruang atau waktu untuk menangani semua tindakan atau kata-kata yang dilakukan dan diucapkan di kota Washington yang penting bagi pembaca atau pemirsanya. Apalagi tentang apa yang terjadi tiap hari di bagian lain negeri ini dan diseluruh dunia."

Dan Nimmo, dalam pembahasannya mengenai definisi berita berpendapat, bahwa berita bukanlah apa yang disepakati oleh wartawan, melainkan apa yang disiarkan oleh pemegang fungsi utama dalam pers, yakni "penjaga gawang".³⁶

Pendekatan konstruktivisme melihat bahwa teori klasik penjagaan gerbang sebagai suatu bentuk proses definisi atau konstruksi wacana berita, karena ketika seorang personil media menyeleksi berita, pada saat yang sama ia membentuk berita. Konstruktivisme memperhatikan signifikannya peran

³⁵ David S. Broder, *Berita Di Balik Berita*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), hal.14.

individu dalam institusi, yang melakukan penjagaan informasi tersebut. Kurt Lewin³⁷ mengatakan bahwa informasi mengalir sepanjang saluran tertentu yang terdiri atas "pintu-pintu gerbang". Pada pintu gerbang inilah keputusan diambil oleh *gatekeepers*, mana informasi yang terseleksi; mana yang tidak. Pemikiran Lewin tersebut kemudian dikembangkan oleh David Manning White yang menggambarkannya pada model berikut ini:³⁸

SKEMA 2.2. Model Gatekeeping White



Dari model White di atas, nampak bahwa proses penjagaan gerbang dapat terjadi lebih dari satu tahap, informasi yang mengalir kedalam sebuah redaksi media massa tidak hanya melalui satu gerbang saja, bahkan telah mengalami proses seleksi.

³⁶ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik*, (Bandung: Penerbit Remadja Karya, 1989), hal.247.

³⁷ McQuail, Dennis, *COMMUNICATION MODELS: For The Study Of Mass Communication*, Longman Publishing, New York, 1995. h.166.

Demikian pula Profesor Komunikasi dari Universitas Indonesia Harsono Suwardi mengatakan, bahwa pemimpin redaksi ketika menerima suatu informasi dari reporter, tahu betul apa tujuan dari pembentukan berita.³⁹

Begitu besarnya peran jurnalis sebagai "garda depan" penyusunan berita, diungkapkan oleh Herbert J. Gans dalam bukunya yang berjudul "*Deciding What's News*". Penelitian tersebut dilakukan Gans pada tiga media besar di Amerika, Berita Malam CBS, Berita Malam NBC, Majalah *Newsweek*, dan Majalah *Time*.

Sedang menurut perspektif konstruktivisme, terdapat peranan besar yang dijalankan individu dalam mengkonstruksikan realitas, meskipun ia menjadi bagian dari suatu institusi dengan visi dan ideologi yang telah mapan, namun nilai dan norma yang dianutnya tidak bisa begitu saja dikesampingkan dalam melihat proses pembentukan realitas ini. Masing-masing manusia mempunyai sistem komunikasi dalam dirinya yang disebut sistem komunikasi interpersonal. begitu pula halnya dengan seorang wartawan/reporter yang bekerja melaporkan peristiwa kepada masyarakat. proses bagaimana ia menerima stimuli yang kemudian diinterpretasikannya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, sebenarnya merupakan proses *gatekeeping* yang terjadi pertama kali dalam rangkaian proses penjaan gerbang suatu berita.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Harsono Suwardi, *Peranan Pers Dalam Politik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, ,1993),

Proses komunikasi interpersonal⁴⁰ adalah proses pengolahan informasi yang meliputi: sensasi, persepsi, memori dan berpikir. melalui proses ini seorang individu mampu melakukan interpretasi terhadap suatu kejadian atau pendapat. Tahap yang paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi.

Sensasi oleh Benyamin B. Wolman, diartikan sebagai proses elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan berhubungan dengan alat indra. Oleh karena itu yang utama dalam proses sensasi ini menurut Jalaluddin Rakhmat adalah fungsi dari alat indera manusia. Perbedaan sensasi pada tiap-tiap manusia menurutnya dapat terjadi. Perbedaan sensasi dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau lingkungan budaya, disamping kemampuan alat indera yang dimiliki.

Proses yang kedua adalah proses persepsi. Persepsi oleh Jalaluddin Rakhmat didefinisikannya sebagai :⁴¹

"pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stimuli)."

Penafsiran tentang informasi yang ditangkap dalam proses awal atau sensasi tadi, dipengaruhi pula oleh data yang dimiliki oleh seorang individu sebelumnya. Ada faktor personal dan faktor situasional yang mempengaruhi proses ini. David Krech dan Richard S. Crutchfield menyebutkannya sebagai faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan,

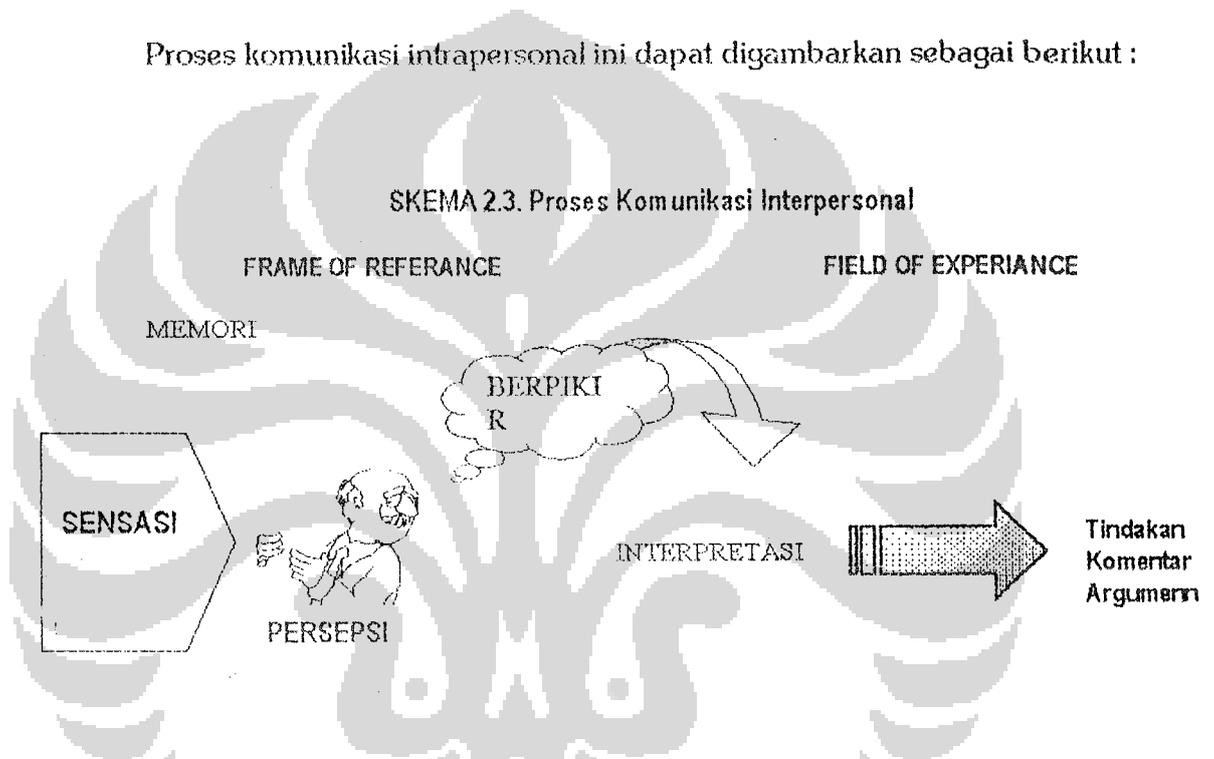
hal. 80.

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal.49.

⁴¹ *Ibid*, hal. 49-50.

pengalaman masa lalu dan hal-hal lain seperti faktor personal. Antara lain; kerangka rujukan atau *frame of reference*. Sedang faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang difimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Proses komunikasi intrapersonal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Dalam komunikasi intrapersonal ini, memori atau ingatan memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (sebagai penyedia kerangka rujukan), maupun dalam proses berpikir. Schlessinger dan Groves, mendefinisikan memori sebagai sistem yang berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya tersebut untuk membimbingnya.

Secara singkat memori melalui tiga proses : perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman atau pencatatan disebut juga encoding, melalui

reseptor, yang kemudian dilanjutkan pada tempat penyimpanan (storage). Dari rangkaian proses ini, berpikir sebagai tahapan yang keempat, menentukan hasil dari tahapan proses yang sebelumnya. Interpretasi seorang wartawan atau reporter terhadap satu issue terjadi ketika ia menggabungkan informasi apa yang diperoleh dengan informasi yang dimilikinya sebelumnya melalui proses berpikir.

Paul mussen dan Mark R. Rosenzweigh mendefinisikannya sebagai berikut :

"the term 'thinking' refers to many kind activities that involve the manipulation of concepts and symbols, representations of object and events"

Sistem komunikasi intrapersonal yang dijelaskan diatas mencoba menunjukkan bahwa proses penjagaan gerbang untuk sebuah berita kiranya tidak hanya terjadi secara institusional, namun sebenarnya mulai dari awal peliputan sebuah peristiwa.

Komunikator massa melalui media massa nampak melakukan peran yang amat strategis, karena mereka tidak hanya sekedar menjadi mediator hubungan dalam masyarakat atau negara, tetapi juga mempunyai andil yang cukup besar dalam membentuk kenyataan itu sendiri. Efek paling penting komunikasi massa adalah memberntuk realitas khalayak media tersebut, lewat kemampuan menyusun dan mengganggu pandangan khalayak tentang gambaran dunia lewat informasi yang mereka sajikan.

2.3. Realitas Media

Penjagaan gerbang yang menjadi kegiatan utama -sekaligus tugas- sebuah institusi media, telah menjadi bahan kajian studi para ahli sejak lama. Berbagai studi tersebut umumnya melihat bagaimana proses penyeleksian sebagai aktivitas primer penjagaan gerbang berlangsung, serta menggali faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyeleksian yang obyektif.⁴²

Seorang reporter bekerja mencari dan mengumpulkan fakta untuk kemudian disusunnya menjadi sebuah laporan yang disebut berita. Fakta tersebut bisa didapatnya dari berbagai tempat. Ia harus menentukan peristiwa mana yang faktanya ingin dikumpulkan, peristiwa mana yang ingin ia laporkan sebagai berita. Sesudah sebuah peristiwa ditentukan sesuai dengan pertimbangan nilai berita, tahap selanjutnya adalah menentukan siapa yang akan dipilihnya sebagai narasumber atau sumber berita. Sesudah fakta-fakta yang ada telah dirasa cukup, maka ia harus menentukan fakta mana yang akan diambil untuk disusun menjadi -sesuai dengan struktur penulisan- sebuah laporan berita.

Ilustrasi yang dipaparkan diatas, mencoba menggambarkan secara sederhana bagaimana sebuah berita sebagai laporan atas kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat disampaikan kembali kepada masyarakat yang menjadi khalayak media, melalui proses penyeleksian yang bertahap. Dimana berita sebagai laporan atas peristiwa merupakan realitas sosial yang

⁴² McQuail, *Op. Cit.*, hal. 162.

dikonstruksikan kembali oleh media. Secara ringkas digambarkan pada skema berikut :

SKEMA 2.4. Alur Realitas Sosial – Realitas Media



Realitas sosial oleh Peter L. berger dan Thomas Luckman diartikan sebagai kualitas terdepan atas fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita.⁴³ Kenyataan merupakan wujud dari suatu keadaan, situasi atau kejadian faktual yang mengandung ciri, tanda (atribut), dan sifat intrinsik. Ciri, tanda dan sifat dari suatu kenyataan, tidak mungkin berbeda dan berubah-ubah bagi setiap orang bila kenyataan itu hanya dilihat dengan mata.

Media massa sebagai institusi sosial berusaha menyajikan penggalan-penggalan realitas –yang ‘ada diluar sana’- disusun, dikonstruksi menjadi suatu bentuk realitas yang utuh, yang diwujudkan melalui isi berita itu sendiri. Isi berita tiada lain adalah konstruksi realitas dalam membentuk realitas simbolik

⁴³ Safrin, "Media Massa dan Pembentukan Persepsi Mengenai Realitas Sosial: Suatu Studi tentang Peranan Media Massa dalam Pembentukan Persepsi mengenai Realitas Kriminalitas di Kalangan Khalayak Kota Jakarta", (Tesis Magister: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 1993), hal. 17.

berupa berita atau cerita.⁴⁴ Berita-berita yang disiarkan oleh media massa, merupakan gambaran kenyataan menurut versi media massa tersebut. Oleh sebab itu, gambaran kenyataan yang disiarkan media massa dinamakan "realitas media" atau "kenyataan media".

Sebagai unsur utama konstruksi realitas adalah bahasa.⁴⁵ Pemahaman bahasa tidak hanya sebatas pada bentuk verbal baik ujaran ataupun tulisan, melainkan juga termasuk non verbal didalamnya. Media televisi menggunakan bahasa yang lebih mendekati realitas dibandingkan media cetak, yakni memadukan bahasa audio dan bahasa visual, atau gambar bergerak.

Proses mediasi yang dilakukan institusi media tersebut, mengkonstruksikan realitas sosial melalui berita pada khalayaknya. Kajian tentang konstruksi realitas telah dilakukan oleh para pakar ilmu sosial sejak awal abad 19. Antara lain dilakukan oleh Adoni dan Sherill Mane.⁴⁶ "Kebenaran" dan "pengetahuan secara obyektif, sebagai wujud dari realitas tidak ditentukan, melainkan diciptakan.

Berbicara mengenai realitas dalam tayangan televisi, Ashadi Siregar membedakan realitas menjadi dua; realitas sosiologis dan realitas psikologis.⁴⁷ Realitas sosiologis menjadikan manusia/pmeirsa berorientasi ke luar, bersifat sosial, dimana seseorang jadi berinteraksi dengan orang lain secara empirik.

⁴⁴ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Berita Politik Di Media Massa*, Makalah Diskusi Dwi Mingguan Jurusan Ilmu Komunikasi, 2000.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Safrin, *Op.Cit.*

Realitas psikologis sebaliknya, berorientasi ke dalam dan bersifat individual. Realitas sosiologis dicontohkan Ashadi sebagai tayangan jurnalistik -yang disebut juga realitas faktual, sedangkan realitas psikologis ditampilkan dalam tayangan hiburan, seperti film atau sinetron, yang bersifat fiksional.

Sedangkan Veven Sp Wardana mengatakan, bahwa realitas dipahami sebagai lahan mentah dari informasi. Diistilahkan Veven sebagai bahan mentah, ketika realitas tersebut belum 'dijamah' oleh seorang jurnalis atau reporter, atau siapapun yang hendak mengabarkan / mengkomunikasikannya. Ketika realitas maslhi apa adanya dan 'telanjang'.⁴⁷ Ditegaskan lebih lanjut oleh Veven, ada perbedaan antara realitas dengan informasi, dimana informasi sebagai konstruksi realitas telah terdapat visi, misi, persepsi dan hasil interpretasi dari jurnalis, yang mana satu jurnalis dengan jurnalis lain besar kemungkinannya memiliki perbedaan visi, persepsi, dan penginterpretasian terhadap realitas tersebut.⁴⁸

Konstruksi manusia tentang realitas tidaklah tunggal, melainkan berganda (*multiple*). Realitas yang menonjol menjadi keseharian yang menurut pandangan Schuzian, "*Everyday reality is the paramount reality*", realitas yang menonjol tampil, akan dipandang normal, obyektif dan wajar.⁴⁹

⁴⁷ Wardhana, Veven Sp., *KEMELUT PDI DI LAYAR TELEVISI: Survei Pemberitaan PDI di Lima Stasiun televisi*, (Jakarta: ISAI, 1997), hal.27.

⁴⁸ *ibid.*

⁴⁹ *ibid.*

⁵⁰ Robert Wuthnow, *Cultural Analysis*, (Boston: Routhladge and Keagen, 1984), hal.32.

Realitas sosial yang dikonstruksikan menjadi realitas media, terdiri atas pernyataan dan kenyataan.⁵¹ Kenyataan sebagai bahan mentah informasi atas realitas itu sendiri. Pernyataan sebagai hasil pengolahan dari realitas oleh seseorang yang berperan sebagai sumber berita. Sebagai contoh, ketika sebuah kru liputan stasiun televisi meliput peristiwa tabrakan kereta api, kenyataan yang mereka gambarkan adalah dua buah kereta yang telah ringsek yang dikerumuni masyarakat sekitar yang menyaksikan para petugas yang sibuk mengevakuasi korban kecelakaan. Bagaimana kronologis kejadian tubrukan kereta itu sendiri diceritakan kembali lewat pernyataan saksi mata dan polisi yang ada di lokasi kejadian, yang dipilih sebagai narasumbernya.

Realitas yang ditampilkan lewat berita, menurut Connell, tidak netral, irasional dan bahkan –dengan sedikit ekstrem- bahwa media massa tidak dapat dengan baik menjadi penghubung atas peristiwa sosial.⁵² Lebih lanjut tentang pembentukan berita sebagai konstruksi realitas ini, Herbert Strenz, seorang profesor jurnalistik dari Drake University, berpendapat bahwa berita telah direncanakan jauh sebelum seorang reporter menulis laporannya;

"berita apa yang akan mencapai khalayak telah diputuskan jauh sebelum kata pertama dituliskan atau diucapkan –bukan sebagai masalah nasib atau takdir, melainkan persoalan kompetensi reporter dan hubungan reporter dengan sumber berita".⁵³

⁵¹ *ibid*, hal.29.

⁵² Teun A. Van Dijk, *News As Discourse*, (New Jersey , Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, , 1988), hal. 11.

⁵³ Herbert Strenz, *REPORTER dan SUMBER BERITA: Persengkongkolan Dalam Mengemas Dan Menyebarkan Berita*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.), hal. IX.

Lebih lanjut Strenz juga memberikan penekanan pada adanya konspirasi antara reporter dan sumber berita dalam menentukan isi berita. Seleksi yang dilakukan pada sumber berita dan persoalan yang diajukan tidak hanya akan membentuk kisah itu sendiri, melainkan juga membentuk isu apa yang dilaporkan.⁵⁴



⁵⁴ *Ibid.*

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Ada dua macam pendekatan yang dapat digunakan dalam metode penelitian ilmiah, yaitu (1). pendekatan kuantitatif; dan (2). pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatiannya pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia, yang dinamakan variabel. Sedangkan pendekatan Kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola.⁵⁵ Pendekatan kuantitatif memiliki asumsi metodologis yang memberikan penekanan yang berlebihan pada pembuktian teori, sementara dalam pendekatan kualitatif asumsi metodologis menekankan pada kejadian khusus.⁵⁶

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan melihat sifat dan fungsi pendekatan kualitatif yang tidak membuktikan teori tertentu, melainkan mengkaji pola-pola yang ada sesuai dengan gejala dalam proses pembentukan realitas media. Selain itu pendekatan kualitatif melihat manusia bukan

⁵⁵ Parsudi Suparlan, Ph.D., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1994), hal.6.

⁵⁶ Mannsae Malo, "Pendekatan Kuantitatif dan Pendekatan Kualitatif", *Jurnal Penelitian Sosial*, hal.7.

sebagai obyek dalam suatu penelitian, tetapi sebagai subyek. Manusia dipandang mempunyai karakteristik dan keunikannya masing-masing.⁵⁷

3.2. Tipe penelitian

Suatu penelitian dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tipe/jenis penelitian, yaitu: (1). Berdasarkan tingkat analisisnya; (2). Berdasarkan dimensi waktu; dan (3). Berdasarkan metode penelitiannya. Berdasarkan tingkat analisisnya oleh Mely G. Tan dibedakannya atas tiga jenis penelitian :⁵⁸ penelitian eksploratif, penelitian deskriptif, dan penelitian eksplanatif.

Sesuai dengan tujuan yang dikemukakan di muka, maka penelitian "Pembentukan Realitas Media pada Pemberitaan Televisi" ini, akan lebih bersifat deskriptif, karena berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana proses dari gejala tersebut. Penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Pada penelitian ini tidak terdapat hipotesa.

Sementara berdasarkan metode penelitian dalam komunikasi, Jalaluddin Rakhmat mengklasifikasikannya atas lima macam: historis, deskriptif, korelasional, eksperimental dan kuasi-eksperimental.⁵⁹ Metode deskriptif bertujuan melukiskan

⁵⁷ Kristipoerwandari, E., *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendalaman Psikologi, (LPSP3), Fakultas Psikologi UI, 1998), hal.15.

⁵⁸ Mely G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Koertjaningrat, ed., (Jakarta: PT. Pustaka Gramedia Utama, 1994), hal.29.

⁵⁹ Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hal.21-22.

secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu dengan jelas, faktual dan cermat.

Metode penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, secara umum bertujuan untuk: (1). Mengumpulkan informasi yang aktual dan secara rinci yang melukiskan gejala yang ada; dan, (2). Mengidentifikasi masalah dan memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.

Selain metode analisa deskriptif, dilakukan juga analisa *framing* untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang penggambaran yang dilakukan Liputan 6 SCTV terhadap berita kontroversi pengunduran diri Jendral Wiranto selaku Menko Polkam.

3.3. Analisa Framing

Konsep framing sering digunakan dalam menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media.⁶⁰ Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu-isu tertentu mendapatkan lokasi lebih besar daripada isu yang lain.⁶¹ Framing oleh Robert M. Entman,⁶² didefinisikan sebagai "seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, itu berarti

⁶⁰ dikutip dari tulisan Birno Nugroho, Eriyanto, Frans Surdiasis, *Politik Media Mengemas Berita*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1991), hal.20-21, Robert M. Entman, "Framing US Coverage of International News Contrast in Narrative of the KAL and and Iran Air Incidents", *Journal of Communication*, (Vol.41, No. 4, 1991), hal.6-27.

⁶¹ Zhongdan Pan, Gerald M. Koicski, "Framing Analysis: An Approach to News Discourse", *Political Communication*, (Vol.10, No.1, 1993), hal.57.

⁶² Nugroho, *Op. Cit.*

termasuk proses mendefinisikan masalah, interpretasi masalah, melihat sebab dan akibatnya, serta menawarkan solusi penyelesaian sesuai dengan masalah yang digambarkan. Dari uraian Entnan tersebut, framing dapat disimpulkan sebagai pemberian definisi terhadap suatu isu tertentu, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi yang diberikan oleh media dalam suatu isu atau masalah melalui wacana yang disajikan dalam berita. Framing melihat teks berita terdiri atas perangkat simbol yang terorganisir, yang akan terinteraksi dengan ingatan seseorang, dalam pengkonstruksian makna.⁶³

Ada dua dimensi besar yang dipandang penting dalam framing ini, yakni proses seleksi isu dan penonjolan atau penekanan yang diberikan terhadap realitas dalam isu tersebut. Digunakannya analisa framing dalam penelitian ini karena framing adalah⁶⁴ pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang dipakai oleh reporter sebagai unsur media ketika menyeleksi isu dan menyajikannya dalam berita.

Framing yang digunakan oleh satu media dengan media lain mungkin sekali akan berbeda. Dengan demikian suatu peristiwa yang sama dapat digambarkan berbeda oleh media massa karena penerapan framing yang berbeda antar media satu dengan media yang lainnya. Hal ini akan menyebabkan terjadinya dua realitas, 'Realitas yang sebenarnya' dan 'Realitas yang dibentuk oleh media'. Dimana realitas media tersebut dibentuk oleh para komunikator massa dalam institusi media.

⁶³ Pan, *Op. Cit.*, hal.58.

⁶⁴ Nugroho, *Op. Cit.*, hal.21.

Analisa framing yang digunakan dalam penelitian ini mengembangkan model framing yang disampaikan oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Koicski. Asumsi model ini adalah bahwa setiap berita mempunyai framing sebagai pusat dari organisasi ide. Frame dilihat dari penggunaan simbol bahasa, baik kata, kalimat, kutipan, atau latar informasi. Bagaimana seseorang atau institusi memaknai informasi akan terlihat dari penggunaan tanda yang digunakan dalam teks berita tersebut.

Dalam pendekatan ini ada empat perangkat utama yang digunakan.⁶⁵

Pertama, Struktur Semantik, digunakan untuk melihat bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, serta kutipan kedalam struktur berita. Semantik dapat dilihat melalui judul, lead, dan latar, serta kutipan dari si narasumber. Dari struktur semantik ini terlihat bagaimana pemahaman terhadap peristiwa/isu.

Kedua, Struktur Skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan menceritakan atau mengisahkan peristiwa kedalam berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi penuturan peristiwa kedalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan-pandangannya atas peristiwa kedalam preposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk wacana dalam berita.

Keempat, Struktur Retoris. Retoris akan melihat penekanan yang dilakukan terhadap berita. Struktur retorik melihat bagaimana pemilihan kata, idiom, gambar yang tidak hanya mendukung tetapi juga digunakan untuk menekankan arti tertentu kedalam berita. Pendekatan ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

SKEMA 3.1. Kerangka Analisa Framing Pan dan Koicski⁶⁶

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud 5. Nominalisasi 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, preposisi, kalimat, hubungan antar kalimat,
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar, grafik

3.4. Tehnik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi, wawancara (*interview*) dan penggunaan dokumen.

1. Metode Pengamatan.

Metode ini digunakan untuk mengamati gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang ditelitinya.⁶⁷ Melalui pengamatan ini

⁶⁵ Pan, *Op. Cit.*, hal.59-62.

⁶⁶ Nugroho, *Op. Cit.*, hal. 23.

seorang peneliti memperoleh gambaran yang lengkap tentang gejala-gejala dan kaitan antara satu gejala dengan gejala yang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan pada penelitian yang akan dilakukan. Dalam metode pengamatan ini, setidaknya terdapat tiga jenis metode pengamatan: pengamatan biasa, pengamatan terkendali, dan pengamatan terlibat.⁶⁸

Metode pengamatan biasa menempatkan peneliti hanya sebagai pengamat, tidak hubungan -khususnya secara emosional- dengan obyek yang ditelitinya. Pada **pengamatan terkendali**, posisi pentidak berbeda dengan pengamatan biasa, yang membedakan dengan pengamatan biasa adalah para pelaku yang diamati diseleksi dan dikondisikan dalam suatu keadaan yang dikendalikan oleh si peneliti. **Metode pengamatan terlibat**, peneliti melakukan interaksi dengan pelaku atau orang yang ditelitinya dan terdapat hubungan secara emosional dengan yang ditelitinya. Pengamatan seperti inilah yang dilakukan dalam penelitian ini.

2. Metode Wawancara.

Wawancara adalah tehnik mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dengan menggunakan pedoman pada orang-orang yang menjadi anggota kelompok atau masyarakat yang diteliti, dengan tujuan memperoleh informasi khusus yang berkaitan dengan gejala-gejala yang diteliti.⁶⁹

3. Studi Dokumen.

⁶⁷ Suparlan, *Op. Cit.*, hal. 9.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 67.

Penggunaan studi dokumen berupa pengumpulan naskah berita dan pencatatan gambar atas berita yang ditayangkan. Ditambah pula dengan pengumpulan data sekunder dari redaksi Liputan 6 SCTV.

Penelitian Pembentukan Realitas Media ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat linear atau dengan jangka waktu yang tertentu/singkat. Penelitian dilakukan selama lebih kurang selama satu bulan, sesuai dengan kesepakatan waktu yang diberikan oleh pihak pimpinan redaksi Liputan 6 SCTV. Selain itu disesuaikan juga dengan kurun waktu penayangan pemberitaan seputar kontroversi dugaan keterlibatan Jendral TNI Wiranto dalam pelanggaran HAM di Timor Timur, serta penonaktifannya selaku Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan, dalam Kabinet Persatuan Nasional.

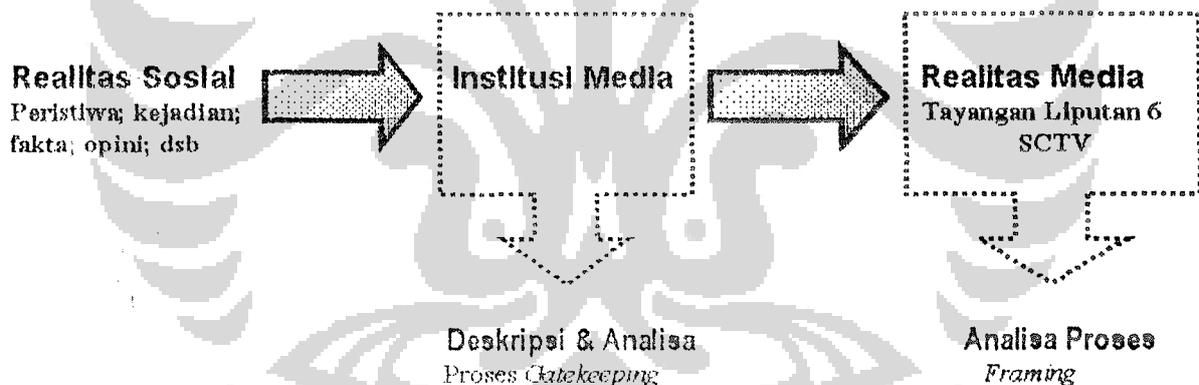
Penelitian kualitatif tentang pembentukan realitas media ini mengadaptasikan model studi etnografi, dimana metode observasi atau pengamatan ini menjadi tehnik pengumpulan data yang utama. Baru kemudian ditunjang dengan metode wawancara. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai "**instrumen penelitian**".

3.5. Model Analisa

⁶⁹ *Ibid*, hal. 9.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka terdapat dua hal yang menjadi perhatian analisa dalam penelitian ini. **Pertama** analisa pada proses penjagaan gerbang oleh komunikator massa dalam institusi media, deskripsi tentang proses perencanaan dan produksi berita. Pada tahapan ini pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam. **Kedua**, analisa framing pada naskah berita sebagai peroduk peoses sebelumnya, yang merupakan gambaran realitas yang dibuat oleh media, atau disebut realitas media.

SKEMA 3.2. Model Analisa Penelitian



BAB IV

PROFIL LIPUTAN 6 SCTV

4.1. Sekilas Sejarah Pertelevisionian Indonesia

Kegiatan penyiaran di Indonesia dengan menggunakan media televisi sebagai medium, untuk pertama kali berlangsung saat diselenggarakannya Asian Games di Gelanggang Olahraga Senayan Jakarta, tahun 1962. Pada tanggal 24 Agustus 1962, hari pertama pelaksanaan Pesta Olahraga se-Asia ke IV, stasiun televisi yang diberi nama "Televisi Republik Indonesia" atau disingkat "TVRI" (yang digunakan pula sebagai *station call*) mengudara dan kemudian tanggal ini dicatat dan diperingati sebagai hari jadi TVRI.⁷⁰

Selama dua belas hari, TVRI menyiarkan kegiatan olahraga dari arena Asian Games, di bawah naungan 'Yayasan Gelora Bung Karno' sebagai seksi dari Biro Radio & Televisi *Organizing Committee* Asian Games IV. TVRI selama tahun 1962-1963 berada di udara rata-rata satu jam sehari dengan segala kesederhanaannya. Di bulan Oktober 1963 dibentuklah Yayasan Televisi Republik Indonesia lewat Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No.215 Tahun 1963. Ditegaskan tujuan pembentukan TVRI adalah untuk menjadi alat hubungan komunikasi masyarakat (*mass communication media*) dalam melaksanakan pembangunan mental, spiritual,

⁷⁰ Effendi, *Op Cit*, hal.54.

dan fisik dari Bangsa dan Negara Indonesia, serta membentuk Manusia Sosialis Indonesia pada khususnya.⁷¹

Mengenai penyiaran, dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia nomor: 54 B/KEP/MENPEN/1971. Diaman dalam surat keputusan tersebut ditegaskan bahwa hak penyelenggara siaran hanyalah pada pemerintah, dalam naungan Departemen Penerangan cq. Direktorat Televisi Republik Indonesia. Semenjak keluarnya berbagai keputusan yang makin menegaskan posisi dan kedudukan TVRI, perkembangan stasiun televisi ini terlihat makin cepat, meskipun biaya pengembangannya terbilang tidak sedikit.

Dilinjau dari masa siaran, yang selama tahun 1976 rata-rata seharinya hanya 4 jam, meningkat di tahun 1978 menjadi rata-rata delapan jam sehari. Saat itu TVRI memiliki 9 studio siaran, 70 stasiun pemancar, dan 11 stasiun penghubung. Angka ini terus bergerak, di tahun 1992, TVRI memiliki 13 stasiun penyiaran, 173 stasiun pemancar, 30 stasiun penghubung, dan 10 unit produksi keliling. Luas jangkauan 229.000 km², dengan jumlah penduduk di daerah tersebut sekitar 80 juta orang pada tahun 1977, menjadi 460.000 km² dengan jumlah penduduk dalam daerah jangkauan sekitar 90 juta penduduk di tahun 1984. Jumlah pesawat televisi pun meningkat dari 895.180 yang terdaftar tahun 1977, menjadi 1.746.722 buah pada tahun 1983 ditambah 29.866 buah pesawat televisi umum. Ketika tahun 1983

⁷¹ *Ibid*, hal. 54-55.

Menteri Penerangan Harmoko mengeluarkan kebijakan pendaftaran televisi, kemudian diadpat hasil tepatnya sebesar 4.916.217 buah.

Perkembangan pertelevisian di Indoensia tidak terlepas dari penggunaan teknologi SKSD, Sistem Komunikasi Satelit Domestik sejak 16 Oktober 1976, yang oleh Presiden Sohatro diberi nama satelit Palapa. Selanjutnya di tahun 1991 dengan 10 stasiun siaran, 7 stasiun produksi keliling, dan 255 stasiun transmisi, mampu menjangkau 35 % wilayah Indonesia dan 65% penduduk yang mendiaminya.

Di tahun 1976 itu Indonesia adalah negara ketiga yang menggunakan satelit komunikasi untuk pertelevisian, selain Amerika Serikat dan Kanada. SKSD Palapa yang merupakan generasi pertama satelit milik Indoensia ini, kemudian disusul dengan diluncurkannya staelit-satelit pengganti dan satelit pendukung seperti satelit, A2, B1, B2, yang kesemuanya diluncurkan dari pangkalan luncur Lembaga Penerbangan Antariksa Amerika, (NASA) di Pangkalan Kennedy Amerika Serikat. Satelit-satelit tersebut diluncurkan dengan pesawat ulang alik Challenger.

Beberapa perbedaan antar Palapa A dengan Palapa B, antara lain, umur Palapa B yang lebh panjang dibandingkan Palapa A; Palapa B tigas kalt lebih sensitif dibandingkan Palapa A; luas jangkauannya juga berbeda, dimana Palapa A yang hanya menjangkau kawasan Indonesia dan ASEAN, sedangkan Palapa B juga menjangkau kawasan ASEAN dan Papua Nugini, selain kawasan Indonesia. Dengan menggunakan satelit Palapa B, penduduk yang terjangkau kurang lebih 180.000 penduduk di 6.044 pulau.

Pada perkembangan selanjutnya, di tahun 1982 diperkenalkan sistem teknologi DBS, atau *Direct Broadcast Satellite*. Sistem siaran satelit langsung ini mampu mentransmisikan siaran ke permukaan bumi tanpa menggunakan satelit bumi, langsung ke rumah-rumah penduduk yang menggunakan antena khusus untuk DBS ini. Antena ini berbentuk piringan dengan diameter kurang dari satu meter, yang berharga kurang dari 500 dollar, bahkan mungkin hanya dengan 100 dollar Amerika saja, apabila diproduksi secara massal.

Bilamana pemerintah menggunakan DBS tentunya akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan pemerintah untuk pembangunan stasiun bumi. Tapi di lain pihak, penduduk yang menggunakan antena khusus DBS ini juga mampu menangkap siaran dari stasiun televisi di luar negeri yang juga menggunakan sistem DBS, atau dikenal dengan istilah *spill over*. Kala itu Indonesia akan terkena *spill over* dari televisi Jepang dan Australia. Sebuah seminar yang diadakan Departemen Penerangan mengkaji lebih lanjut penggunaan DBS ini di Indonesia, hasil seminar memprediksi besarnya resiko yang harus ditanggung atas penggunaan sistem ini terhadap ketahanan politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Perkembangan pertelevisian di Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari masuknya teknologi *Video Recorder / Video Player*. Hadirnya video Player membawa ketakutan sebagian pihak yang menganggap 'barang baru' ini bisa mengancam keberadaan Pancasila, sebagai ideologi Bangsa. Dilain pihak para insan perfilman merasa terancam keberadaan industrinya dengan

adanya produk ini. Hal lain yang perlu dicermati disini oleh Onong dikatakan sebagai⁷² dorongan keinginan masyarakat yang tidak lagi ingin didikte, ingin memilih sendiri gaya hidup yang akan dijalaninya. Berbagai kontroversi yang timbul membawa pada kenyataan bahwa teknologi ini tetap tidak dapat dibendung. Para pengelola bioskop pun terpaksa melakukan penyesuaian dengan merubah bioskop menjadi ciniplex, sebuah ruangan kecil – dibandingkan dengan bioskop- untuk menyaksikan film. Berbeda dengan bioskop yang lebih besar dan hanya bisa memutar satu judul saja, dengan ciniplex berjumlah minimal 4 buah (yang dulunya difungsikan sebagai bioskop), dapat diputar pula empat buah judul berbeda dengan waktu yang bersamaan.

Dalam hal penyajian acara, TVRI memberikan perimbangan antara program hiburan, informasi, dan keagamaan. Meskipun film serial asing juga diputar namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Lagipula jam penayangannya diatur sedikit lebih larut – umumnya diatas jam 21.00 WIB. Sebagai satu-satunya stasiun televisi di Indonesia dan dimiliki oleh pemerintah, TVRI digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan propaganda-propaganda, pesan-pesan, dan alat kontrol sosial pemegang kekuasaan pada waktu itu. Berita-berita yang ditayangkan menjadi contoh nyata kegiatan tersebut. Dibalik itu pemerintah melalui Menteri Penerangannya selalu

⁷² *Ibid.*, hal.65.

berdalih, “untuk menjaga kesatuan dan persatuan, serta melancarkan pembangunan nasional”.

4.2. Era Swastanisasi Pertelevisian

Setelah sejak 1961 TVRI memonopoli jaringan pertelevisian di Indonesia, maka di bulan April 1989 -26 tahun kemudian-, hadir Rajawali Citra Televisi Indonesia, sebagai stasiun televisi swasta pertama. Deregulasi yang dilakukan pemerintah, memberikan kesempatan pemilik modal –dalam hal ini putri pertama Presiden Soeharto- mendirikan lembaga penyiaran di Jakarta. Pada hari jadi TVRI ke-28, 24 Agustus 1989, RCTI diresmikan di Jakarta.

Secara umum ada beberapa perbedaan antara TVRI dengan TV Swasta. Perbedaan yang paling utama adalah dalam hal kepemilikan, dimana TVRI yang sering disebut sebagai TV pemerintah dikelola oleh sebuah yayasan yang kini berada langsung dibawah Presiden RI⁷³, sedang TV Swasta dikelola oleh pihak swasta sebagai sebuah badan usaha yang pertanggungjawabannya kepada para pemegang sahamnya. Dengan demikian stasiun TV Swasta melakukan pencarian keuntungan (*profit making*).

Perbedaan lain yang menyolok dalam bentuk siarannya adalah adanya penayangan iklan komersial yang pada TVRI sudah dihapuskan sejak tahun 1982. Televisi Swasta juga tidak diijinkan membuat atau menayangkan berita TV, yang diproduksi sendiri. Namun demikian hal ini kemudian

disiasati para komunikator massa di dalam stasiun TV Swasta tersebut dengan mengganti atau tidak menggunakan nama program "berita", tetapi diubah menjadi "paket informasi", atau "informasi aktual" dan sebagainya. Dimana bentuk tayangan atau sajian yang ada sesuai dengan apa yang disebut sebagai berita TV.

Berbagai pro dan kontra muncul seiring didirikannya TV swasta ini. Sebagian masyarakat merasa gembira dengan adanya pilihan tontonan di ruang keluarga mereka. Program-program RCTI yang kebanyakan hiburan dan impor dari Amerika membuat mereka senang tidak harus terpaku dengan tayangan pembangunan milik TVRI yang menjemukan. Di sisi lain ada kelompok masyarakat yang merasa khawatir, karena tayangan acara RCTI tersebut menyita waktu belajar anak-anak, serta merubah pola waktu belajar dan membaca mereka.

Pada awal siaran RCTI hanya bersifat lokal di daerah Jakarta saja, dan para pemirsanya juga harus berlangganan dan menggunakan decoder untuk bisa menangkap siaran yang dipancarkan dari kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat ini.

Kehadiran RCTI disusul dengan lahirnya Surabaya Centra Televisi di Surabaya, Jawa Timur. Awalnya siaran SCTV juga masih bersifat lokal seputar 17 kota di Jawa Timur saja. Baru di tahun 1993 SCTV mengudar secara nasional. Pada mulanya pengudaraan di kawasan Jawa Timur itu

⁷³ sebelumnya TVRI berada dalam pengelolaan Departemen Penerangan dibawah Dirjen RTF. Namun sejak penghapusan Deppen, maka Yayasan ini berada di bawah kepala negara.

mendapat kritikan keras masyarakat yang menganggap tayangan yang disajikan SCTV tidak etis dan mengganggu belajar anak sekolah. Sejak mulai beroperasi secara nasional SCTV pindah ke Jakarta.

Stasiun televisi ketiga yang hadir adalah Televisi Pendidikan Indonesia, yang dikelola PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia dipimpin oleh Ny. Siti Hardianti Rukmana. TPI diresmikan 23 Januari 1991 di studio 12 TVRI Senayan, oleh Presiden Soeharto. Meskipun berstatus swasta untuk sementara TPI melakukan siaran bekerja sama dengan TVRI. Pola siaran TPI awalnya hanya ingin mengkhususkan diri pada program-program siaran bagi pelajar sekolah. Hal ini tidak bertahan lama. Pada kenyataan selanjutnya TPI juga memiliki porsi tayangan hiburan seperti hanya TV swasta lain yang sudah mengudara lebih dulu.

Hingga tahun 2000 ini di Indonesia telah mengudara lima stasiun televisi yang dikelola swasta. Selain RCTI, SCTV, dan TPI, juga hadir ANteve dari PT. Cakrawala Andalas Televisi, dan INDOSIAR yang dikelola Indosiar Visual Mandiri. Dan di tahun ini pun telah terdaftar 5 stasiun TV baru yang siap meramaikan persaingan TV Swasta Indonesia. Selain itu Indonesia juga memiliki TV satelit: INDOVISION, dan jaringan TV Kabel: KABELVISION, sebagai jaringan televisi satelit dan televisi kabel yang hanya melayani mereka-mereka yang berlangganan saja. Jaringan *pay TV* ini menyiarkan siaran dari stasiun televisi asing dalam paket-paket yang mereka tawarkan. Hingga saat ini INDOVISION dan KABELVISION mampu menghadirkan sekitar 40-45 channel dari jaringan TV manca negara. Kedua

jaringan ini berada dibawah pengeolaan PT. DATAKOM ASIA, yang juga menjadi induk perusahaan TV, SCTV.

4.3. Surya Citra Televisi

SCTV⁷⁴, sejak tahun 1990 telah berjalan sekian lama semenjak kehadirannya sebagai sebuah televisi lokal yang berpusat di Surabaya, Jawa Timur. SCTV adalah sebuah jaringan televisi nasional yang berpusat di ibukota Jakarta, dan memancarkan program ke hampir 26 propinsi di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang tengah menghadapi sebuah dunia yang berubah dengan sangat cepat di mana teknologi komunikasi modern memungkinkan semua jenis informasi dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Di Indonesia, pembangunan sosial dan ekonomi terjadi dalam arus yang cepat dan menyediakan berbagai kesempatan serta potensi dalam masyarakat multikultural. Tantangan inilah yang dihadapi SCTV dalam usaha memenuhi komitmen untuk menghadirkan hal-hal terbaru dan hiburan terbaik bagi para pemirsanya.

4.3.1. Sejarah dan Latar Belakang

SCTV secara resmi berdiri pada tahun 1990 di Surabaya dengan ijin prinsip Departemen Penerangan No. 1415/RTF/K/IX/1989 dan Surat Keputusan No. 150/SP/DIR/TV/1990. Tanggal 24 Agustus 1990 SCTV mulai mengudara dengan siaran percobaan yang

⁷⁴ Data tentang sejarah dan perkembangan SCTV diperoleh dari situs SCTV di Internet, www.sctv.co.id, dan keterangan dari hasil wawancara dengan Manajer Humas SCTV.

jangkauannya hanya meliputi 17 kota di Jawa Timur. Tahun 1993, SCTV mengudara secara nasional.

Kantor pusat yang semula berada di Surabaya, pada 24 Agustus 1993 dipindahkan ke Jakarta, tepatnya di Wisma AKR Jakarta, namun studio masih tetap di Surabaya. Kini, di usianya yang ke-10, SCTV beroperasi di satu gedung yaitu Wisma Indovision, Jl Panjang Blok Z / III Green Garden, Jakarta - 11520.

4.3.2. Struktur Organisasi

Untuk mendukung kegiatan operasinya, SCTV memiliki sekitar 950 karyawan yang dipimpin oleh seorang Direktur Utama dibantu empat direktur lainnya, yaitu :

Direktur Utama	: Agus Mulyanto
Wk. Direktur & Direktur Teknik	: Doopy Irwan
Direktur Komersial	: Budi Sutjiawan
Direktur Operational	: Lanny Ratulangi
Direktur Pemberitaan	: Karni Ilyas

4.3.3. Sarana Teknik

SCTV memiliki 32 stasiun transmisi di seluruh propinsi Indonesia, yang didukung oleh satelit digital "Cakrawarta". SCTV dapat menjangkau lebih dari 100 juta pemirsa di seluruh Indonesia. Hingga kuartal pertama tahun 2000 menurut Survey Research Indonesia (SRI), SCTV memiliki "audience share" sebesar 23%

dibanding TV swasta lain. Fasilitas studio dan produksi seluas 600 meter persegi di Wisma Indovision telah dirancang dengan peralatan canggih, seperti : Dua studio seluas 150 m² dan 300 m²; Editing & computer graphic; Subtilling & Audio Dubbing; Computerized Library & Cartridge System; Digital Hard Disk Automation System; OB Van untuk kegiatan peliputan langsung.

4.4. LIPUTAN 6 SCTV: Aktual, Tajam, dan Terpercaya.

Liputan 6 SCTV pada awal mula penayangannya adalah merupakan paket acara informasi tematis yang diproduksi oleh Divisi Pemberitaan PT. SURYA CITRA TELEVISI. Diantaranya 'Derap Hukum', 'Usaha Anda', 'Wakil Kita' dan 'Di Balik Berita'. Namun sejak 20 Mei 1996 Liputan 6 SCTV mulai diproduksi sebagai paket informasi yang muncul setiap hari mulai pukul 18.30 WIB, dengan pembaca berita Riza Primadi, yang berdurasi 30 menit, yang kemudian dikenal dengan Liputan 6 Petang SCTV.²⁵

Pada perkembangan selanjutnya, di awal tahun 1998 Liputan 6 Petang ditambah jam tayangnya menjadi 60 menit atau satu jam. Penambahan jam tayang ini dilakukan karena menurut redaksi Liputan 6 berita telah menjadi paket acara yang menarik untuk disaksikan, disamping itu dari segi komersial Liputan 6 dipandang cukup berhasil dalam mendongkrak perolehan iklan. Oleh karena itu redaksi semakin terdorong untuk bisa memberikan informasi yang berbobot dan intensif.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh Departemen Pemberitaan ini adalah dengan menambah program paket informasinya. Sejak pagi Liputan 6 telah hadir menjumpai pemirsanya lewat Liputan 6 Pagi selama satu setengah jam, mulai pukul 05.30 hingga 07.00 WIB. Selanjutnya disusul dengan paket informasi bagi warga asing dengan menyetengahkan informasi dalam bahasa Inggris berjudul 'Newswatch', selama 30 menit. Di siang hari mulai pukul 12.00 SCTV kembali menghadirkan paket Liputan 6 Siang, sepanjang satu jam, yang disertai dialog dengan narasumber tamu.

Sejak awal diproduksinya Liputan 6 SCTV mempunyai misi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mendidik, menghibur dan memberikan informasi yang dapat menjelaskan duduk persoalan suatu peristiwa atau masalah. Oleh karena itu redaksi Liputan 6 berusaha selektif dalam memberikan informasi pada masyarakat, yakni hanya peristiwa yang benar-benar penting, aktual, bermanfaat dan sekaligus memberikan perspektif atau sudut pandang baru pada peristiwa, dan yang tidak kalah penting, dengan demikian redaksi Liputan 6 berharap dapat membuat masyarakat lebih cerdas.

Ciri khas yang dimiliki Liputan 6 Petang SCTV sejak awal kemunculannya di layar televisi pada setiap penayangannya adalah dilakukannya dialog dengan nara sumber yang kompeten, mengenai top issue pada hari itu atau hari sebelumnya, atau hal-hal yang bakal menjadi

²⁵ Informasi tentang Liputan 6 ini didapat dari berbagai bahan dokumentasi Humas SCTV dan sekretaris redaksi Liputan 6 SCTV.

pembicaraan pada hari-hari berikutnya. Alasan redaksi Liputan 6 selalu menampilkan dialog pada setiap penayangannya adalah guna melengkapi hasil liputan yang tidak sepenuhnya mampu mendeskripsikan suatu persoalan yang tengah terjadi di masyarakat. Dialog dapat mewakili apa yang masyarakat pikirkan tentang suatu masalah, tentang duduk persoalannya, sebab musababnya dan bagaimana cara pemecahannya.

Liputan 6 SCTV memiliki motto 'Aktual, Tajam dan Terpercaya'. Hook ini selalu dibaca presenter setiap membuka paket berita Liputan 6 - nya redaksi Liputan 6 SCTV menjelaskannya sebagai berikut :

- **Aktual**, diidentikkan sebagai permasalahan yang sedang hangat dan menjadi buah bibir dalam hal ini Liputan 6 berusaha menjadi trend centre dan tidak ingin membuat berita yang terlambat, bahkan bila memungkinkan akan dilakukan *live report* dari lapangan
- **Tajam**, lebih ditekankan pada bagaimana memilih angle dari suatu peristiwa atau isu. Liputan 6 berusaha untuk selalu kritis pada apa dan siapa saja, dan kekritisannya itu selalu disajikan dengan konstruktif tidak dengan destruktif.
- **Terpercaya**, menyangkut kredibilitas informasi. Tim Liputan 6 selalu berusaha menghadirkan informasi yang kredibilitasnya serta sumber-sumbernya kompeten dengan tingkat kepastian dan kebenaran yang selalu maksimal dan dapat dipercaya.

Konsep aktualitas pemberitaan yang ditonjolkan seperti dalam mottonya, disamping berusaha seoptimal mungkin menjadi trend center, Liputan 6 SCTV juga berusaha menjadi agenda setter yang mampu menjawab segala pertanyaan pemirsanya tentang persoalan atau isu yang tengah berkembang di tengah masyarakat.

Liputan 6 SCTV pertama kali muncul di tahun 1993 sebagai suatu paket informasi sepanjang 30 menit yang hadir setiap petang mulai pukul 18.30. Kini Liputan 6 SCTV memiliki tujuh program berita yaitu : Liputan 6 Pagi, Newswatch, Liputan 6 Siang, dan Liputan 6 Petang. Sedangkan program berita minggunya : Derap Hukum, Debat Minggu ini dan Spesial Talk-Show.

LIPUTAN 6 PETANG

Hadir pertama kali 20 Mei 1996 pkl. 18.00 WIB. Kini dengan aktualitas berita yang selalu terdepan, Liputan 6 Petang hadir setiap hari pkl. 18.00 – 19.00 WIB dengan pembawa berita Indiarjo Priadi, Bayu Sutiono, & Rosianan Silalahi.

LIPUTAN 6 SIANG

Hadir setiap hari pkl. 12.00 – 13.00 WIB, dengan pembawa berita Nunung Septiani, Tjandra Wibowo, Dedi Soepandi, Bayu Sutiono & Rosiana Silalahi. Format khasnya adalah wawancara langsung dengan nara sumber yang selektif.

LIPUTAN 6 PAGI

Berita-berita terakhir hingga tengah malam, diramu dalam kemasan berita selama 1,5 jam yang dapat dinikmati menjelang berangkat kerja. Hadir setiap pagi pkl. 05.30 – 07.00 WIB , dengan pembawa acara Deti Soepandi dan Jeremy Teti

POTRET

Sebuah program acara berbentuk *feature* selama 10-15 menit yang tayang tiap minggu di Liputan 6 Siang. Biasanya diletakkan di akhir tayangan program.

USAHA ANDA

Usaha Anda adalah program Advertorial tentang suatu Badan Usaha atau produk, yang dikemas dalam bentuk *feature*. Ditayangkan setiap akhir minggu di Liputan 6 Petang. Sama seperti halnya 'Potret', program ini diletakkan pada akhir tayangan Liputan 6 Petang.

DERAP HUKUM

Menyajikan secara lengkap berita kriminal dan hukum yang sedang diperbincangkan melalui pemberitaan investigatif. Hadir setiap Senin pkl. 21.30-22.00 WIB dengan pembawa berita Diana Debora, Yuke Mayaratih

SPESIAL TALK SHOW

Program yang ditayangkan Setiap Rabu , pkl 22.30 ini ditujukan khususnya untuk acara-acara yang menarik untuk diperdebatkan seperti : khusus Ambon, Aceh dll, sehingga jadwal acara Spesial ini tergantung dari kebutuhan (Tidak Reguler).

TABEL 4.1. Program Acara Divisi/Departemen Pemberitaan SCTV

Program Acara	Waktu Tayang	Hari Tayang	Keterangan
Liputan 6 Pagi	05.30 – 07.00	Setiap Hari	-
Liputan 6 Siang	12.00 – 13.00	Setiap Hari	-
Liputan 6 Petang	18.00 – 19.00	Setiap Hari	-
Potret	12.45 – 13.00	Minggu	Pada Liputan 6 Siang
Usaha Anda	18.45 – 19.00	Minggu	Pada Liputan 6 Petang
Derap Hukum	21.30 – 22.30	Senin	-
Dialog Spesial/ <i>Special Talk Show</i>	22.30 – 23.30	Kamis	Tentatif. Bisa juga di hari lain.

Dari semua 'produk' yang dimiliki Redaksi Liputan 6 SCTV, Liputan 6 Petang berusaha menjadi kata akhir atau penyimpul dari semua informasi yang sudah diketengahkan sebelumnya. Dengan penyajian khas yang berusaha untuk selalu kritis dan tajam dalam melihat suatu permasalahan yang tengah berkembang di masyarakat.

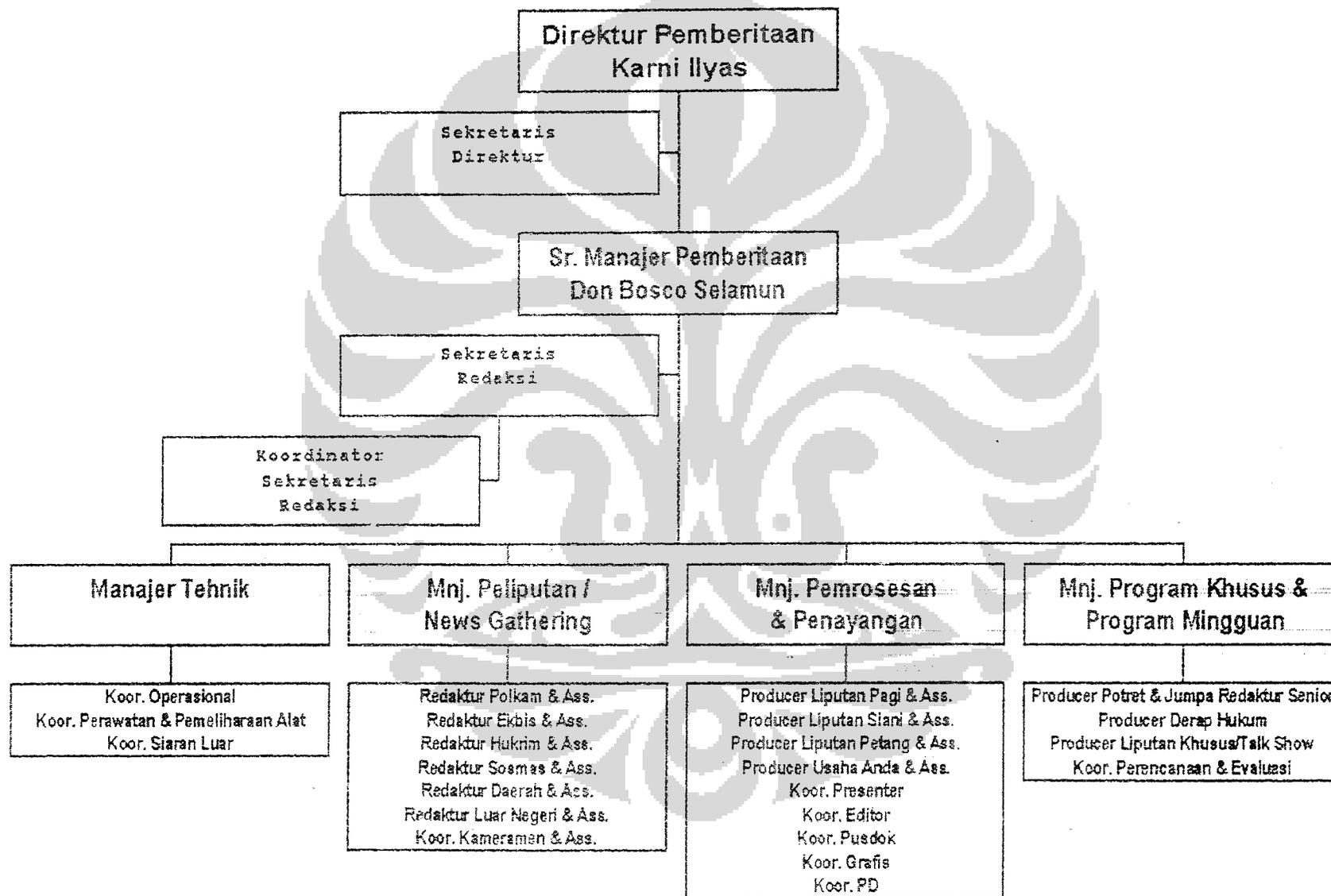
Hingga saat ini Liputan 6 SCTV didukung oleh sekitar 155 personel. Seperti dijabarkan pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.2. Personil Redaksi Liputan 6 SCTV berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah
1.	Penanggung Jawab / Direktur & Manajer	6
2.	Redaktur & Asisten Redaktur	12
3.	Koordinator-koordinator	12
4.	Produser	10
5.	Presenter	10
6.	Reporter	20
7.	Kameramen	30
8.	Editor	15
9.	Sekretaris Redaksi	3
10.	Master Control	20
11.	Perpustakaan	7
	Jumlah Total	145

Sumber : Data Redaksi Liputan 6 SCTV, Mei 2000.

Skema 4.3. Struktur Organisasi Departemen Pemberitaan SCTV



BAB V

ANALISA DATA

5.1. Proses Pemberitaan Liputan 6 SCTV

Proses pemberitaan dalam sebuah organisasi media massa umumnya selalu diawali dengan proses perencanaan. Begitu pula dalam redaksi Liputan 6 SCTV. Liputan 6 SCTV dipakai sebagai nama lain dari Divisi Pemberitaan yang dimiliki SCTV, yang dipimpin oleh seorang Direktur. Struktur keorganisasian pada redaksi Liputan 6, pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan struktur organisasi keredaksian pada media cetak. Fungsi Pemimpin Redaksi dijalankan oleh Direktur Pemberitaan; dan Redaktur Pelaksana dijalankan oleh Senior Manajer Pemberitaan.

Program berita harian Liputan 6 SCTV, yaitu: Liputan 6 Petang, Liputan 6 Siang, dan Liputan 6 Pagi memiliki enam bidang pemberitaan. Politik dan Keamanan, Ekonomi dan Bisnis, Hukum dan Kriminal, Sosial Kemasyarakatan, Daerah dan Luar Negeri. Masing-masing bidang tersebut dipimpin oleh seorang Redaktur, yang dibantu oleh seorang Asisten Redaktur. Para redaktur bertanggung jawab kepada Senior Manajer Pemberitaan melalui Manajer Peliputan.

Politik dan Keamanan. Pada desk Polkam, liputan difokuskan pada peristiwa dan informasi dari bidang politik dalam negeri dan pertahanan keamanan. Berbagai kegiatan dari gedung parlemen DPR/MPR, kegiatan Presiden, partai politik, Organisasi Kemasyarakatan, TNI, serta berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan keadaan dan perkembangan politik dalam negeri serta luar negeri Indonesia, menjadi daerah liputan para reporter yang berada di bawah redaktur Polkam.

Ekonomi dan Bisnis. Berbagai kegiatan ekonomi, baik pada tingkatan makro maupun mikro, menjadi bidang liputan Ekbis. Mulai dari penyusunan dan pembuatan kebijakan di bidang ekonomi yang dilakukan oleh para wakil rakyat, dan operasionalisasi pada level eksekutif, juga menjadi bahan liputan redaktur ini. Begitu pula halnya pada level mikro ekonomi dan bisnis. Analisa mata uang dan bursa saham juga menjadi tugas utama bagi desk ekbis untuk melaporkannya pada khalayak Liputan 6 SCTV.

Hukum dan Kriminal. Sesuai dengan namanya, desk hukrim bertanggung jawab pada informasi dari bidang hukum, mulai dari tingkatan legislatif, eksekutif, yudikatif, hingga pada masyarakat. Bagaimana penegakan hukum oleh aparat, serta berbagai laporan atas tindakan kriminalitas yang terjadi di tengah masyarakat.

Sosial Kemasyarakatan. Untuk bidang peliputan sosmas terbilang cukup luas, menyangkut berbagai peristiwa sosial kemasyarakatan. Seperti

masalah pengangguran, gelandangan, anak jalanan, pelayanan masyarakat, masalah penanggulangan narkoba, serta masalah dan isu-isu bidang sosial kemasyarakatan yang berkembang dan terjadi di tengah masyarakat.

Liputan Daerah. Berbagai kegiatan penting yang terjadi di luar Jakarta tidak luput dari perhatian redaksi yang selalu berusaha memberikan yang terbaik pada para pemirsanya ini. Hingga saat ini Liputan 6 SCTV memiliki 26 tim liputan yang ditempatkan di daerah-daerah, antara lain: Bandung, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, Denpasar, Medan, Padang, Aceh, Palembang, Makassar, Palu, Manado, dan Ambon. Bidang liputannya pun cukup luas, mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.

Luar Negeri. Berbeda dengan *desk-desk* lainnya, untuk berita luar negeri hanya disusun oleh redaktur dan asistennya. Berita diambil dari kantor berita asing yang memang menyediakan berita-berita dari luar negeri.

Dalam proses pemberitaan pada redaksi Liputan 6 SCTV, secara struktur organisasional, redaktur adalah pelaksana operasional kebijakan dari Manajer Senior yang berperan sebagai Redaktur Pelaksana Liputan 6 SCTV. Namun pada pelaksanaan kerja sehari-hari peran redaktur lebih dari sekedar mengkoordinir para reporternya melakukan liputan di lapangan.

5.2. Mekanisme Pemberitaan Liputan 6 SCTV

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam redaksi Liputan 6 SCTV, terdapat dua rangkaian kegiatan yang cukup signifikan. Perencanaan dan Produksi.

5.2.1. Perencanaan

Seperti halnya dengan media cetak, kerja dalam sebuah redaksi pemberitaan media elektronik juga diawali dengan sebuah perencanaan. Kegiatan perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh para pimpinan dalam redaksi, yang bertindak sebagai komunikator massa. Pada rapat perencanaan harian ada rapat perencanaan yang disebut rapat proyeksi dan ada rapat perencanaan yang disebut rapat budgetting.

a. Rapat Pleno Bulanan.

Rapat ini diikuti oleh Direktur Pemberitaan, Manajer, Produser, Redaktur, Koordinator, dan Program Director/Master Control. Umumnya rapat ini membahas perencanaan satu bulan kedepan sambil mengevaluasi kerja yang lalu.

b. Rapat Proyeksi Mingguan

Tidak banyak berbeda dengan perencanaan bulanan hanya saja fokusnya lebih ke perencanaan dalam satu minggu kedepan dan evaluasi minggu kebelakang. Pembahasan lebih banyak ditekankan pada perencanaan

materi siaran pemberitaan atau liputan khusus, seperti derap hukum, usaha anda, atau potret, misalnya. Biasanya rapat diadakan setiap hari Rabu. Dihadiri oleh: Direktur Pemberitaan, Manajer, Produser, Redaktur, dan para Koordinator. Rapat dilakukan setiap hari Rabu.

c. Rapat Proyeksi Harian

Perencanaan yang dilakukan di dalam rapat proyeksi harian merupakan alur penting dalam perencanaan suatu materi berita. Direktur/Senior Manajer Pemberitaan, Manajer Peliputan dan Manajer Pemrosesan & penayangan, Produser, Redaktur, Koordinator Editor, Koordinator Kameramen, Koordinator Perencanaan & Evaluasi, serta Presenter, akan membahas apa yang akan menjadi materi siaran hari itu dengan menindaklanjuti perkembangan isu atau permasalahan yang telah disajikan sebelumnya. Rapat proyeksi dilakukan pukul 09.30 pagi, dan malam pukul 19.00 setiap harinya.

Proyeksi Malam akan merencanakan apa yang akan ditampilkan dalam Liputan 6 Pagi, serta perkiraan untuk tayangan di Liputan 6 Siang dan Liputan 6 Petang. Namun sangat tidak tertutup kemungkinan apabila ada perubahan di perencanaan pagi.

Proyeksi Pagi akan membahas tayangan dihari itu sesuai apa yang telah direncanakan malam harinya dan mengantisipasi perkembangan dihari itu. Tidak tertutup kemungkinan apa yang telah direncanakan dalam rapat proyeksi ini dapat berubah.

d. Rapat Budgetting

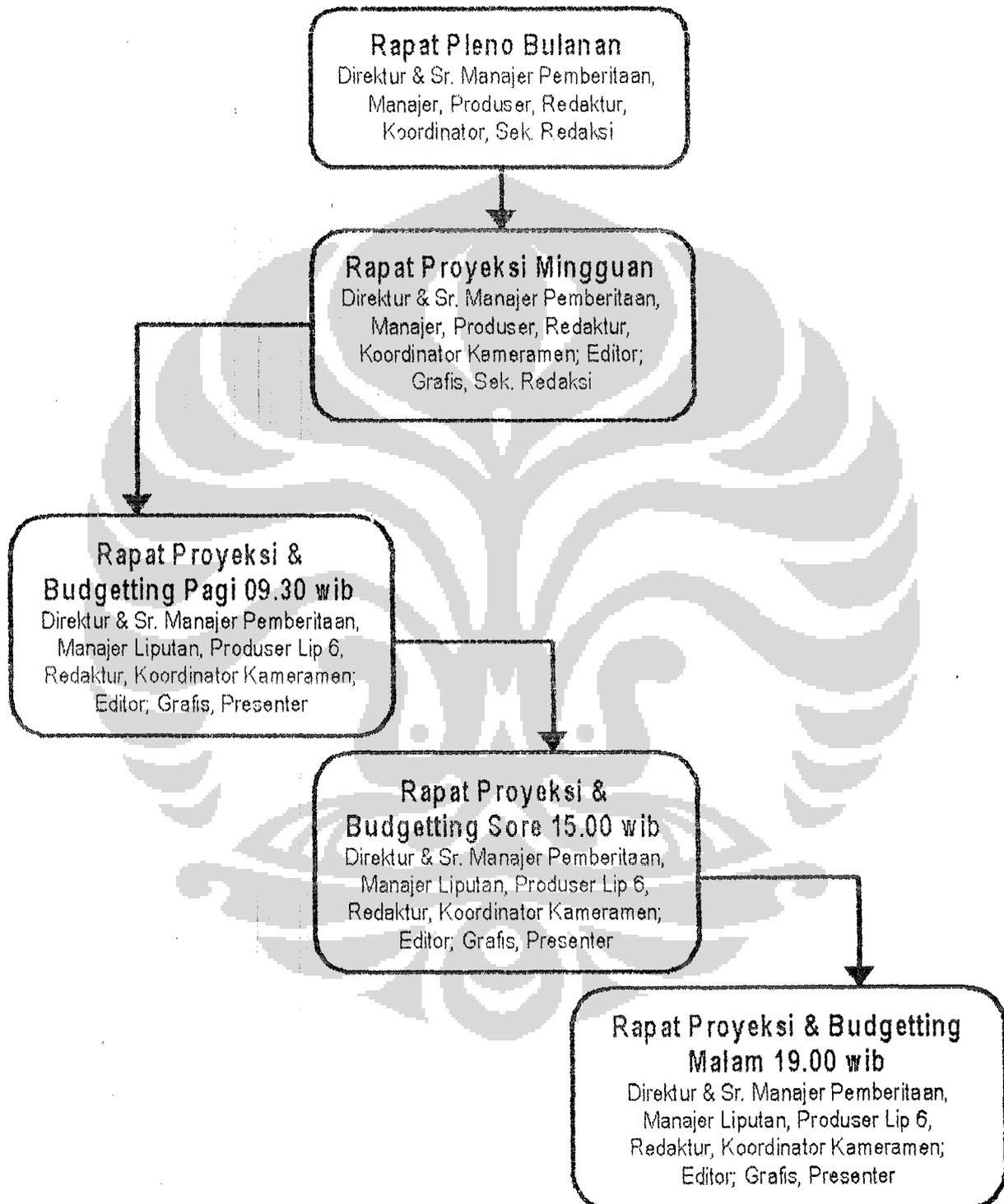
Sebenarnya rapat budgetting ini ada didalam rapat proyeksi. Mekanisme rapat ini digunakan untuk mendiskusikan dan menyeleksi berita apa dari berita-berita yang telah berhasil diliput, yang akan ditayangkan. Serta penentuan letak penayangan (identik dengan penentuan letak halaman pada media cetak).

Perencanaan pada Redaksi Liputan 6 SCTV ini bersifat fleksibel, artinya tidak mutlak, dapat berubah sesuai perkembangan isu-isu yang sedang berkembang di dalam masyarakat.

Dari berbagai rapat yang ada dalam mekanisme perencanaan peliputan, rapat proyeksi pagi dan malam adalah mekanisme perencanaan yang paling utama. Karena rapat proyeksi pagi (atau seringkali disebut rapat pagi) merencanakan topik apa yang akan diangkat, mendapatkan peliputan tim redaksi pada hari itu, yang akan menjadi materi berita yang ditayangkan di Liputan 6 Siang dan Liputan 6 Petang. Sumber berita dapat diperoleh dari beberapa macam sumber. Misalnya, undangan, agenda peristiwa, instansi-instansi pemerintahan, atau bisa juga peristiwa/kejadian yang terjadi hari itu, seperti bencana alam, kecelakaan, dan sebagainya.

Pengembangan topik peliputan yang terencana seringkali dikaitkan dengan agenda peristiwa pada hari itu. Tim liputan mendatangi acara-acara untuk bisa bertemu dengan narasumber tertentu Sebagai contoh, pada acara

SKEMA 5. . Lembaga Rapat Redaksi Liputan 6 SCTV



serah terima jabatan Kepala Pusat Penerangan TNI di Markas Besar TNI di Cilangkap 25 Januari 2000⁷⁵, reporter Liputan 6 SCTV, Raymond Kaya dan Jopie Yakob menyodorkan pertanyaan kepada Kapuspen yang baru Marsekal Muda Graitto Usodo, tentang sikap apa yang akan diambil TNI dalam kasus Ambon dan Aceh.

Demikian pula beberapa acara seminar, topik berita yang diangkat seringkali bukan apa yang tengah dibicarakan di dalam seminar tersebut, melainkan acara tersebut digunakan untuk menemui nara sumber tertentu, dan kemudian dimintai komentar tentang suatu isu yang sedang berkembang dalam masyarakat. Seperti hasil liputan reporter Deti Supandi yang menemui Gubernur Lemhanas, Letjend. TNI Jhony Lumintang tentang komentarnya seputar pengumuman hasil kerja KPP HAM Timtim, dalam sebuah acara pembukaan pendidikan di Lemhanas Jakarta.

Mekanisme perencanaan peliputan yang dilakukan melalui rapat ini, ditujukan untuk mendiskusikan ide gagasan tentang topik berita yang akan disajikan. Dari beberapa rapat perencanaan peliputan atau rapat proyeksi yang diamati peneliti, umumnya ide/gagasan ini datang dan diajukan oleh para redaktur. Ide/gagasan tersebut sebagian besar menyangkut tentang liputan perkembangan atas suatu isu/masalah yang tengah menjadi agenda dalam masyarakat. Sebut saja kasus kontroversi penonaktifan Menko Polkam

⁷⁵ Contoh diambil dari pengamatan terlibat peneliti dengan tim liputan redaksi Liputan 6 SCTV, 25 Jan 2000.

Wiranto, berita ini merupakan pengembangan ide dari berita pengumuman hasil kerja KPP HAM Timtim dan permintaan Presiden Abdurrahman Wahid di luar negeri yang meminta Mantan Panglima TNI itu untuk mengundurkan diri dari jabatannya selaku Menko Polkam.

Peran redaktur sebagai penggagas ide, cukup besar. Begitu pula kecakapan dirinya untuk 'menjual' ide tersebut dalam rapat, meyakinkan anggota rapat yang lain untuk mewujudkan ide yang dimaksud ke dalam suatu berita yang tentunya hasil dari liputan tim. Karena amat mungkin sebuah ide yang baik dan menarik tidak diwujudkan karena si redaktur kurang bisa mempengaruhi rapat. Sebenarnya tanggungjawab perencanaan konsep atau gagasan peliputan ini merupakan tanggungjawab para manajer redaksi, sebagai elit media.⁷⁶

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Totok Suryanto, redaktur senior Liputan 6 SCTV.

5.2.2. Produksi.

Kegiatan produksi berita dimulai ketika seorang reporter beserta kameraman turun ke lapangan. Dengan dibantu alat komunikasi telepon genggam, mereka selalu melaporkan perkembangan permasalahan yang tengah diliputnya kepada masing-masing redaktur bidangnya. Kemudian redaktur melakukan seleksi berdasarkan laporan tersebut, untuk kemudian diajukan ke mekanisme rapat budgetting sebagai lembaga seleksi terhadap berita yang akan ditayangkan. Mekanisme rapat menjadi seleksi tahap kedua.

Deadline yang ditetapkan di Liputan 6 SCTV dapat dikatakan cukup panjang, yakni hingga batas akhir waktu pemberitaan. Jadi untuk, Liputan 6 Siang hingga pukul 13.00 wib; dan Liputan 6 Petang hingga pukul 19.00 wib. Sedangkan untuk Liputan 6 Pagi juga demikian, hanya saja biasanya berita dalam program pagi ini adalah hasil liputan sore hari sebelumnya. Berita terakhir yang masuk adalah hasil liputan malam, sekitar pukul 03.00 wib.

Secara teknis hasil liputan tim lapangan ini, bisa dilaporkan sendiri oleh reporter dapat juga tidak. Materi bisa dilaporkan melalui telepon dan kemudian naskah ditulis oleh redaktur. Gambar dari tim lapangan dibawa oleh *massanger*. Mekanisme pelaporan seperti ini memungkinkan berita dapat dengan cepat sampai ke redaksi Liputan 6. Apabila hasil liputan dibawa sendiri oleh tim lapangan, maka menjadi tugas reporter untuk menyusun naskah berita, baru kemudian diedit ulang oleh redaktur. Baru

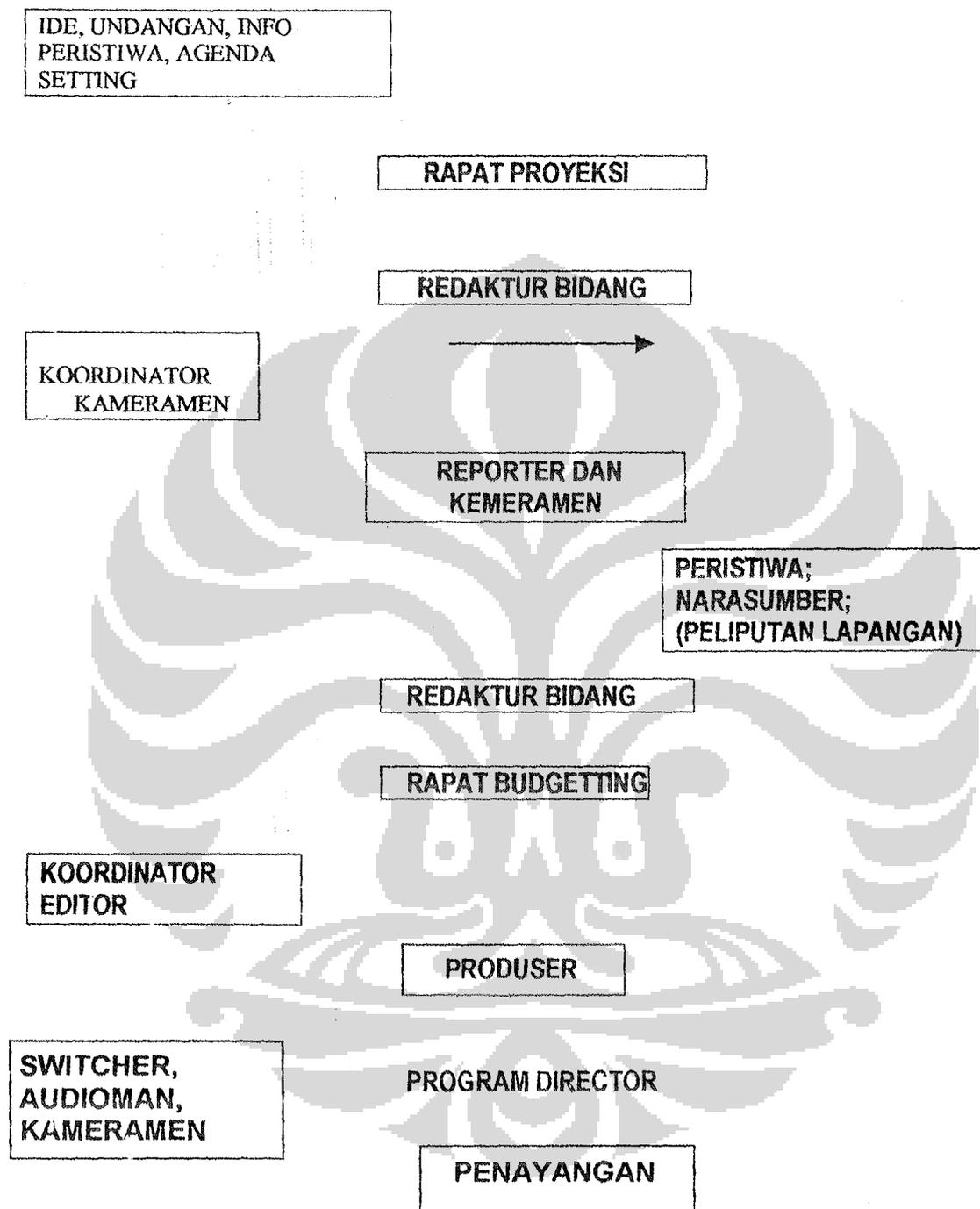
kemudian si reporter melakukan penggabungan dengan gambar yang sudah didapat sebelumnya. Untuk gambar sendiri editing dilakukan oleh editor dengan panduan dari reporter atau redaktur (bila reporter masih berada dilapangan). Proses ini dapat dilihat lebih jelas pada skema berikut :

Dari alur perencanaan, proses produksi hingga pada tayangannya berita diatas, proses penjagaan gerbang sebagai proses pembentukan realitas media, dapat dilihat bahwa sebuah berita harus melalui beberapa gerbang proses seleksi.

SKEMA 5.3. Proses Penjagaan Gerbang Liputan 6 SCTV

Tahapan	Bentuk materi	Penjaga gerbang	Keterangan
I – Pertama	Realitas Sosial dalam masyarakat	Reporter & Kameraman	Reporter & Kameraman sebagai tim lapangan
II – Kedua	Informasi mentah	Reporter & Redaktur	Dari hasil liputan dipilih isu apa yang akan diangkat
III – Ketiga	Naskah	Redaktur	Redaktur melakukan pemilihan atas laporan tim lapangan
	Gambar	Editor	Hasil rekaman diedit sesuai dengan topik yang diangkat /
IV – Keempat	Paket Berita	Produser	Bertindak secara teknis menyiapkan berita yang akan tayang.
V – Kelima	Paket Berita	Program Director	PD bertanggungjawab secara teknis atas penayangan program Liputan 6

SKEMA 5.2. Alur Produksi Berita REDAKSI LIPUTAN 6 SCTV ⁷⁷



⁷⁷ Skema dibuat berdasarkan informasi dari Manajer Peliputan dan Sekretaris Redaksi.

Reporter dan Kameraman sebagai tim lapangan meliput suatu kejadian/peristiwa atau mewawancarai narasumber untuk menanyakan tentang suatu permasalahan. Kemudian melaporkan inti/topik informasi pada redaktur. Dari hasil liputan redaktur memilih isu apa yang akan diangkat. Redaktur melakukan pemilihan atas laporan-laporan yang sudah diterimanya dari tim lapangan, untuk kemudian diajukan dalam rapat budgelling. Pada rapat ini ditentukan beberapa hal sebagai kesepakatan bersama, antara lain:

1. Topik liputan yang akan diangkat sebagai paket berita.
2. Susunan paket berita tersebut dalam tayangan program, yang terbagi atas beberapa segmen.
3. Topik dialog yang akan diangkat dan narasumbernya.

Rapat budgelling biasanya dipimpin oleh Wakil Pemimpin Redaksi / *Senior Manager* : Don Bosco Selamun, atau Manager Bidang Liputan : Nurjaman, yang didampingi oleh Produser program. Rapat diawali dengan mendata sekaligus membahas topik berita yang sudah disiapkan oleh masing-masing redaktur. Topik itu diperdebatkan dan didiskusikan, mulai dari kelengkapan unsur beritanya, kredibilitas narasumber, nilai berita, sampai unsur *urgency* perlunya berita tersebut dilaporkan kepada masyarakat. Disini peran dan kecakapan redaktur dalam "menjual" hasil

kerja tim lipulannya menjadi salah satu kunci awal yang penting, dari perjalanan ditayangkan atau tidaknya suatu berita.

Setelah semua redaktur selesai mempresentasikan berita-berita yang dikumpulkan, selanjutnya rapat dilanjutkan dengan mengulang dan memilih topik berita apa saja yang akan tayang. Kemudian dikoordinir oleh produser program, ditentukan segmen masing-masing berita tersebut serta siapa yang akan menjadi narasumber tamu dalam dialog. Tamu dialog ditentukan dari topik yang dijadikan berita utama atau berita terpenting di hari itu menurut hasil keputusan dalam pembahasan di dalam rapat tadi.

Hasil rekaman kameraman diedit sesuai dengan topik yang diangkat/sesuai naskah yang telah dibuat. Naskah dibuat oleh reporter atau redaktur. Produser melaksanakan hasil rapat. Bertindak secara teknis menyiapkan susunan berita yang akan tayang. Pada saat-saat terakhir akan tayang, bila ada berita penting diluar hasil keputusan rapat, maka produser berwenang untuk merubah susunan berita yang ada.

Program Director bertanggungjawab secara teknis atas penayangan program Liputan 5 yang dilakukan secara langsung ini. Bilamana ada masalah teknis dengan paket berita yang telah di rencanakan, maka ia bisa saja mengubah susunan penayangan berita.

Tahapan-tahapan proses produksi berita pada redaksi Liputan 6, menggambarkan bagaimana proses penjagaan gerbang dilakukan beberapa kali, sebelum akhirnya laporan tersebut disajikan kepada khalayak.

Liputan 6 Siang dan Liputan 6 Petang berdurasi selama 60 menit. Terdiri atas tayangan paket berita, dialog dan iklan komersial. Untuk satu paket tayangan, terdapat 14 sampai 18 paket berita. Masing-masing berdurasi rata-rata satu setengah sampai dua menit. Sedangkan untuk dialog antara 10 sampai 15 menit, dan sisanya iklan komersial.

Tayangan Liputan 6 SCTV terbagi atas 5 – 7 segmen, yang dipisahkan satu sama lain dengan iklan komersial. Dalam satu segmen jumlah paket beritanya bervariasi. Mulai dari satu sampai lima paket.

5.3. Analisa Framing

Berawal dari pengumuman temuan Komisi Penyelidikan Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Timor Timur 31 Januari 2000 lalu, yang merekomendasikan pemeriksaan terhadap 33 nama Perwira Tinggi di jajaran TNI, termasuk nama Mantan Panglima TNI, Jendral TNI Wiranto. Jendral TNI Wiranto saat itu tengah menjabat sebagai Menteri Bidang Politik dan Keamanan pada Kabinet Persatuan Nasional. Berbagai komentar muncul menanggapi pengumuman hasil kerja tim bentukan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia tersebut. Salah satu komentar yang banyak menimbulkan kontroversi adalah pernyataan dari Presiden Abdurahman Wahid.

Presiden Abdurrahman Wahid yang saat diumumkannya hasil temuan dan rekomendasi dari KPP HAM Timor Timur dan Komnas HAM tersebut tengah mengadakan lawatan ke luar negeri, mengeluarkan pernyataan agar Jendral TNI Wiranto mengundurkan diri dari Kabinet Persatuan. Pernyataan presiden tersebut dikutip oleh berbagai media dan ditanggapi secara pro dan kontra oleh berbagai pihak.

Liputan 6 SCTV juga mengangkat perdebatan akan hal ini dalam paket-paket berita di Liputan 6 Siang dan Liputan 6 Petang -nya. Terhitung sejak tanggal 1 Februari 2000, sejak diumumkannya hasil kerja KPP HAM Timor Timur, hingga dinonaktifkannya Jendral TNI Wiranto dari jabatan Menko Polkam -14 Februari, dan beberapa hari setelahnya, yaitu 17 Februari 2000, tercatat 39 paket berita ditayangkan pada Liputan 6 Siang dan Liputan 6 Petang. Dua belas paket berita ditayangkan melalui Liputan 6 Siang dan sisanya 27 paket berita, ditayangkan pada Liputan 6 Petang.⁷⁷

Perdebatan yang muncul atas "kasus Wiranto" ini, ditampilkan melalui berbagai komentar dan tanggapan narasumber, baik atas pernyataan Presiden Abdurrahman Wahid, maupun atas dugaan keterlibatan Wiranto dalam pelanggaran HAM di bumi lorosae pasca jajak pendapat lalu. Sesuai dengan kaidah obyektivitas sebuah media massa, maka Liputan 6 berusaha menampilkan pandangan atas kasus ini dari kedua belah pihak, yang pro

⁷⁷ Judul 30 paket berita menyangkut perdebatan dan dugaan keterlibatan Jendral TNI Wiranto atas pelanggaran HAM di Timor ini dapat dilihat di lampiran 1.

Jendral TNI Wiranto dan sebaliknya, atau setuju akan pernyataan Presiden Abdurahman Wahid (agar Wiranto mundur dari kabinet).

Beberapa komentar yang setuju pada pernyataan Gus Dur antara lain disampaikan oleh, Matori Abdul Jalil, Heri Achmadi, Muhaimin Iskandan, dan lain sebagainya. Sementara itu dari pihak yang berlawanan, terdapat antara lain: Adnan Buyung Nasution, Ruhut Sitompul, dan Suyono.

Pada Liputan 6 Petang, 3 Februari 2000, ditayangkan beberapa paket berita yang mulai menanggapi pernyataan Gus Dur tentang pengunduran diri Jendral TNI Wiranto. Paket berita berjudul, "Politisi Muda Desak Wiranto mengundurkan diri", adalah satu dari paket berita yang mendukung pernyataan Presiden Abdurahman Wahid.

Lewat berita ini Liputan 6 SCTV terlihat mulai membangun sikap atas kasus Wiranto ini. Liputan 6 SCTV memaknai pengunduran diri Jendral TNI Wiranto sebagai upaya penegakan hukum di Indonesia, khususnya dalam kaitan dengan pelanggaran HAM di Timor Timur. Pernyataan Presiden Gus Dur agar sebaiknya Wiranto mengundurkan diri dari jabatan Menko Polkam, bersifat politis agar pelaksanaan pengadilan HAM dapat dilakukan di Indonesia dan membuktikan kepada dunia Internasional bahwa Indonesia mampu melaksanakan penegakan hukum.

POLITISI MUDA DESAK WIRANTO MENGUNDURKAN DIRI/ JKT ⁷⁸

Liputan 6 Petang 03/02/00

Anchor

SAUDARA//SEJUMLAH POLITISI MUDA DARI BEBERAPA PARTAI BESAR / MENDESAK JENDRAL TNI WIRANTO UNTUK MENGUNDURKAN DIRI DARI JABATANNYA/ GUNA TEGAKNYA PROSES HUKUM // JIKA PENGUNDURAN DIRI ITU DILAKUKAN/ DINILAI AKAN MENUNJUKKAN SIKAP KEPERWIRAAAN YANG SANGAT DIHORMATI MASYARAKAT //

Narasi

DESAKAN TERHADAP PENGUNDURAN DIRI JENDRAL TNI WIRANTO OLEH SEJUMLAH POLITISI MUDA DARI EMPAT PARTAI INI/ SEMATA-MATA DIDASARKAN PADA DUKUNGAN TERHADAP PENEGAKAN HUKUM DI INDONESIA// PARA POLITISI MUDA YANG BERASAL DARI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA / PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN / PARTAI AMANAT NASIONAL DAN PARTAI GOLKAR INI / BERPENDAPAT PERNYATAAN PRESIDEN ABDURACMAN WAHID TENTANG RENCANA PENCOBOTAN JENDRAL TNI WIRANTO ITU/ BUKAN SEMATA- MATA KARENA PENGUMUMAN KPP HAM / NAMUN MERUPAKAN LOBI PRESIDEN AGAR TIDAK DIBUKA PENGADILAN INTERNASIONAL// SEHINGGA MASALAH PEJABAT DAN PERWIRA MILITER YANG DITUDUH MELANGGAR HAM DI TIM-TIM ITU / CUKUP DISELESAIKAN MELALUI PENGADILAN INDONESIA SENDIRI//

Sound Up HERI ACHMADI / ANGGOTA PDI-P

“KESEDIAAN JENDRAL (PURN.) WIRANTO MENGUNDURKAN DIRI MERUPAKAN SUMBANGAN YANG SANGAT BESAR DALAM MENEGAKKAN PROSES HUKUM YANG ADIL DAN BERADAB DI INDONESIA“

Sound Up MUHAIMIN ISKANDAR / ANGGOTA PKB

“BAHWA KITA SENDIRI SEBAGAI BANGSA BERTANGGUNG JAWAB ATAS PELANGGARAN HAM ITU DAN KITA AKAN MENYELESAIKAN SECARA BAIK DI DALAM NEGERI DAN INI MENJAMIN KEPADA DUNIA INTERNASIONAL BAHWA KITA TANPA MAHKAMAH INTERNASIONAL DAPAT MENYELESAIKAN SENDIRI“

Narasi

PARA POLITISI MUDA INI MEMINTA SEMUA PIHAK AGAR MENANGGAPI RENCANA PRESIDEN INI DENGAN SIKAP BIJAKSANA/ DAN TIDAK MENJADIKAN SEBAGAI SUMBER SPEKULASI YANG DAPAT MERESAHKAN MASYARAKAT////

⁷⁸ Disalin dari naskah asli yang ditayangkan pada Liputan 6 Petang.

Dari analisa sintaksis pada berita ini, pandangan Liputan 6 tersebut diwujudkan dengan penekanan judul berita akan adanya desakan pada Wiranto untuk mengundurkan diri. Dalam lead berupa kalimat pengantar berita yang dibacakan oleh presenter (anchor), dikatakan tentang sejumlah politisi muda dari partai besar yang mendesak agar Jendral TNI Wiranto mengundurkan diri guna tegaknya proses hukum. Elemen latar disampaikan pada kalimat kedua dalam pengantar tentang nilai baik bilamana Wiranto bersedia mengundurkan diri. Kutipan pada berita ini diambil dari pernyataan dua orang fungsionaris partai, yakni Heri Achmadi dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan dan Muhaimin Iskandar dari Partai Kebangkitan Bangsa. Pada berita kedua orang ini diberikan label sebagai anggota partai. Kedua orang ini juga mempunyai jabatan sebagai anggota DPR-RI. Pernyataan mereka sebagai anggota partai, dimaknai Liputan 6 sebagai suara seluruh anggota muda partai mereka dan dua partai lain yang ada dalam pertemuan tersebut. Skema berita yang dibentuk adalah penekanan bahwa penegakkan hukum dapat dilakukan dengan pengunduran diri Jendral TNI Wiranto.

Pada jenjang skrip, memang tidak semua unsur berita terdapat dalam teks. Teks lebih memuat who, what dan why. Politisi ditempatkan sebagai who, desakan atas pengunduran diri Wiranto sebagai what -nya. Sedangkan why adalah pada penegakan hukum. Unsur where dan when, tidak ditunjukkan secara langsung, namun lewat visualisasi dapat diketahui kalau pernyataan

tersebut disampaikan dalam suatu pertemuan, yang dilakukan siang hari (karena berita ditayangkan sore, maka dapat dianggap acara pertemuan tersebut dilaksanakan siang harinya). Tidak dicantumkannya secara eksplisit ketiga unsur kelengkapan berita, dapat menunjukkan framing yang ditonjolkan ada pada unsur what, who, dan why.

Secara tematik, dalam berita ini hanya memiliki satu tema, yakni kesediaan Jendral TNI Wiranto mengundurkan diri adalah bagian dari proses penegakan hukum. Pada elemen detail, nampak penjabaran pada preposisi-preposisi yang membahas tentang kaitan pengunduran diri Wiranto dengan "penegakan hukum di Indonesia". Sementara elemen nominalisasi amat jelas digunakan pada unsur who dalam teks. Dimana pada judul disebutkan, "Politisi Muda..." menonjolkan suatu kelompok besar dari massa sebuah partai. Kemudian pada kalimat awal narasi, nominalisasi pada sejumlah politisi muda, yang melakukan desakan. Liputan 6 mencoba menggambarkan bahwa yang menuntut mundurnya Jendral TNI Wiranto dari jajaran Kabinet, tidak hanya aspirasi perorangan, melainkan aspirasi kelompok.

Framing ini ditunjang pada elemen retorik, yaitu grafis, dengan menampilkan visualisasi gambar sebuah acara pertemuan kader muda partai-partai. Lewat grafis ini, Liputan 6 mencoba membentuk anggapan bahwa isu dugaan keterlibatan Wiranto dalam pelanggaran HAM di Timtim adalah suatu wacana yang mendapat perhatian khusus, terutama dari sisi politis, karena who-nya adalah para anggota muda partai.

Pada penayangan di waktu yang sama; Liputan 6 Petang, 3 Februari 2000 juga ditampilkan narasumber lain yang juga mendukung pernyataan Presiden Abdurahman Wahid atas Jendral TNI Wiranto. Dalam berita berjudul "Matori Yakin Gus Dur Tak Ingin Merusak Lembaga TNI" ini, mencoba ditampilkan sosok Matori Abdul Djalil sebagai seorang yang mempunyai kredibilitas sebagai wakil Ketua MPR dan sebagai Ketua Umum PKB. Lewat pernyataan Matori Liputan 6 membuat framing bahwa apa yang disampaikan Gus Dur tidak dimaksudkan sebagai ketidaksesuaian antara presiden dan TNI khususnya Jenderal Wiranto yang adalah mantan Panglima TNI. Namun permintaan terhadap pengunduran diri Wiranto dilakukan demi penegakkan hukum.

Dalam analisa sintaksis, Matori ditempatkan sebagai nara sumber yang mempunyai kredibilitas tinggi. Terlihat dari penempatan di awal judul, dan di awal pengantar berita/lead yang dibacakan oleh presenter. Pada lead jabatan Matori selaku wakil ketua MPR juga ditempatkan di awal kalimat yang dapat dimaknai bahwa apa yang diucapkannya merupakan hal yang signifikan. Dalam kutipan pada berita ini diketengahkan tentang pernyataan dari Matori bahwa Gus Dur tidak bermaksud merusak lembaga TNI dan permintaan agar Wiranto mundur juga bukan karena ia membenci Wiranto. Ditekankan oleh Matori bahwa hal tersebut semata-mata demi pelaksanaan penegakan hukum khususnya agar pengadilan HAM dilakukan di Indonesia.

Dari sisi skrip lengkapan berita seperti biasa hanya mengetengahkan 'siapa', 'apa' dan 'mengapa'. 'Siapa' dalam teks berita ini adalah seorang pemimpin bangsa yang mempunyai posisi dalam lembaga tertinggi MPR dan sebagai ketua umum sebuah partai berbasis massa besar; PKB. 'Apa' yang dibahas masih seputar tanggapan atas pernyataan presiden agar Wiranto mengundurkan diri yang terkesan telah menjadi sebuah polemik di masyarakat. Unsur 'mengapa' mencoba menerangkan alasan atas pernyataan presiden.

Elemen detail sebagai perangkap dalam struktur tematis ditampilkan dengan lebih lengkap pernyataan dari Matori Abdul Jalil. Pada teks ini Liputan 6 mencoba mengangkat tema bahwa apa yang disampaikan Gus Dur semata-mata demi kepentingan nasional. Yang dapat dimaknai dengan demikian Jenderal Wiranto seharusnya mengundurkan diri dari jabatannya selaku Menko Polkam, sesuai dengan pernyataan yang disampaikan presiden. Bentuk nominalisasi ditonjolkan lewat penyebutan jabatan yang dimiliki oleh Matori Abdul Jalil sebagai nara sumber tunggal pada berita ini.

MATORI YAKIN GUS DUR TAK INGIN MERUSAK LEMBAGA TNI/ JKT
Liputan 6 Petang, 03/02/00

Anchor

SAUDARA/ WAKIL KETUA MPR-RI MATORI ABDUL DJALIL/
MENGHARAPKAN AGAR TIDAK MUNCUL SALAH PERSEPSI MENGENAI
PERNYATAAN PRESIDEN Kiyai Haji Abdurrachman Wahid yang
meminta agar Menko Polkam Wiranto mengundurkan diri
dari jabatannya// MATORI YANG JUGA KETUA UMUM PARTAI
KEBANGKITAN BANGSA/ MENILAI APA YANG DISAMPAIKAN GUS DUR/
BUKAN DIMAKSUDKAN UNTUK MELAKUKAN CAMPUR TANGAN
TERLALU JAUH KE DALAM URUSAN TNI///

Narasi

PERNYATAAN PERMINTAAN AGAR MENKO POLKAM WIRANTO MENGUNDURKAN DIRI DARI JABATANNYA/ SETIDAKNYA TELAH DUA KALI DISAMPAIKAN PRESIDEN GUS DUR SELAMA MELAKUKAN LAWATAN KE SEJUMLAH NEGARA// NAMA MENKO POLKAM WIRANTO SENDIRI TERCANTUM DALAM LAPORAN KPP HAM TIMTIM/ DALAM POSISINYA SELAKU PANGLIMA TNI YANG BERTANGGUNGJAWAB ATAS KEAMANAN WILAYAH SAAT USAINYA PENENTUAN PENDAPAT//

MATORI ABDUL JALIL/ YAKIN APA YANG DIINGINKAN GUS DUR TIDAK DENGAN MAKSUD MELAKUKAN CAMPUR TANGAN/ APALAGI INGIN MERUSAK BIROKRASI DAN SISTEM DI DALAM ORGANISASI TNI// SEBALIKNYA/ KEINGINAN GUS DUR ITU JUSTRU UNTUK MENUNJUKKAN KEPADA MASYARAKAT INDONESIA MAUPUN INTERNASIONAL/ SIAPAPUN YANG TERBUKTI MELANGGAR HAM AKAN BERHADAPAN DENGAN PENGADILAN/ TIDAK TERKECUALI PEJABAT TNI//

Sound Up MATORI ABDUL DJALIL / WAKIL KETUA MPR-RI

“...MEMBENCI JENDRAL (PURN.) WIRANTO ATAU LEBIH-LEBIH LAGI KARENA GUS DUR TIDAK MENYUKAI TNI MISALNYA, MAKA PANDANGAN YANG DEMIKIAN ADALAH PANDANGAN YANG KELIRU. MASALAHNYA SEKALI LAGI BAHWA TEKAD ATAU KOMITMEN BANGSA KITA UNTUK MENEGAKKAN HAK AZASI, ITU TIDAK BISA MUNDUR LAGI...”

Narasi

KETUA UMUM DPP PARTAI KEBANGKITAN BANGSA INI JUGA MEYAKINI/ PEMERINTAHAN GUS DUR MEMILIKI KOMITMEN UNTUK MENEGAKKAN HAK ASASI MANUSIA/ SECARA SUNGGUH-SUNGGUH// HANYA SAJA DIAKUI/ UNTUK MELAKSANAKAN KOMITMEN TERSEBUT MEMERLUKAN DUKUNGAN SEMUA PIHAK/ TERMASUK TNI SENDIRI//

Untuk memenuhi syarat obyektivitas dalam penulisan berita, institusi media massa harus menampilkan sebuah berita bernilai konflik berdasarkan fakta dan pandangan dari kedua belah pihak yang tengah terlibat konflik. Dalam pemberitaan menyangkut pernyataan Presiden kepada Menko Polkam - yang diduga terlibat pelanggaran HAM ini- supaya mengundurkan diri dari

jabatannya itu, Liputan 6 SCTV memposisikan Tim Advokasi Perwira TNI sebagai pihaknya Wiranto.

Pada penayangan paket tanggal 11 Februari 2000, diketengahkan pernyataan dari Ruhut Sitompul selaku salah satu anggota Tim Advokasi HAM Perwira TNI. Dalam paket berita berjudul "Wiranto tak akan mundur tanpa proses peradilan", Liputan 6 membuat framing bahwa Jendral TNI Wiranto menolak mundur dengan alasan belum ditempuhnya proses peradilan.

Pada analisa sintaksis, dalam headline yang ditampilkan "Wiranto Tak Akan Mundur Tanpa Proses Peradilan", Liputan 6 terkesan ingin menunjukkan sikap keras Jendral TNI Wiranto yang menolak permintaan mundur yang disampaikan Presiden. Sementara dalam Kabinet Persatuan Nasional posisi Wiranto adalah sebagai bawahan Presiden Abdurahman Wahid. Framing Liputan 6 SCTV, ingin menunjukkan adanya power yang dimiliki Jendral TNI Wiranto, karena menentang berani Presiden Abdurahman Wahid. Pada lead, yakni pengantar berita sikap Wiranto dinyatakan oleh anggota Tim Advokasinya. Disisi lain, hal ini dapat dipahami bahwa suara dari tim advokasi adalah suara Wiranto. Skema yang dibentuk pada berita ini, mencoba menggambarkan bahwa Jendral TNI Wiranto tidak akan mundur dari jabatan Menko Polkam hanya karena diminta Presiden. Dari latar informasi yang disampaikan pada paragraf kedua menunjukkan sikap Wiranto yang menganggap remeh permintaan Gus Dur. Dalam kalimat penutup kembali ditekankan perlunya negosiasi dilakukan menyangkut posisi Wiranto dalam kabinet. Dimana

sebenarnya hal ini tidak perlu karena hak prerogatif Presiden Abdurahman Wahid.

Dari sisi analisa skrip, kelengkapan berita tidak menerangkan unsur *where* dan *when* secara jelas. Berita lebih menonjolkan aspek *who*, *what*, dan *why*. Penolakan mundur Wiranto sebagai unsur 'apa' dan 'mengapa' dijabarkan berupa alasan proses hukum yang seharusnya diberlakukan kepada Jendral TNI Wiranto sebelum ia diberhentikan dari jabatan Menko Polkam.

Analisa tematis mencoba menangkap tema bahwa Jendral TNI Wiranto menolak permintaan Presiden Abdurahman Wahid karena belum dilaksanakannya proses hukum kepada dirinya. Hal ini bisa menunjukkan Liputan 6 ingin memberikan pemahaman bahwa Wiranto mengesampingkan hak prerogatif yang dimiliki presiden selaku pimpinan kabinet. Ini dapat dilihat pada pemilihan kata sambung pada kalimat "penegasan untuk tidak akan mundur hanya karena diminta mundur itu.....". Penggunaan kata 'hanya karena' seolah-olah menunjukkan sikap remeh Wiranto atas pernyataan Presiden. Elemen maksud dari *im* advokasi juga diangkat dengan tujuan memberikan pandangan lain bahwa Wiranto belum bisa dicopot sebelum ia dikenai proses pengadilan. Nominalisasi tidak terlalu ditonjolkan terlihat dari sumber berita yang hanya semata-mata mewakili sekelompok kecil orang dalam masyarakat.

Seperti pada berita yang telah diuraikan sebelumnya, analisis retorik menunjukkan pemilihan kata ganti 'kepala negara' oleh Liputan 6, ingin

menonjolkan posisi Gus Dur yang lebih superior secara struktural dari Jendral TNI Wiranto. Elemen grafis digunakan untuk melengkapi skrip khususnya unsur kelengkapan 'dimana' pernyataan Ruhut diambil.

WIRANTO TAK AKAN MUNDUR TANPA PROSES PERADILAN/ JAKARTA

Liputan 6 Petang, 11/02/00

ANGGOTA TIM ADVOKASI HAM PERWIRA TNI/ RUHUT SITOMPUL/ MENEGASKAN MENKO POLKAM JENDERAL TNI WIRANTO TIDAK AKAN MUNDUR SEBELUM PROSES PERADILAN DITEMPUH DAN MEMBUKTIKAN SEGALA TUDUHAN PELANGGARAN HAM DI TIMTIM YANG DIALAMATKAN KEPADA DIRINYA//

PENEGASAN UNTUK TIDAK AKAN MUNDUR HANYA KARENA DIMINTA MUNDUR ITU/ DIKEMUKAKAN RUHUT SITOMPUL/ MENANGGAPI PERNYATAAN KEPALA NEGARA YANG MENYEBUTKAN SEJUMLAH JENDERAL TNI TELAH DIMINTA MENDESAK JENDERAL TNI WIRANTO AGAR SEGERA MENGUNDURKAN DIRI//

TIM ADVOKASI HAM TNI/ JUSTRU MEMPERTANYAKAN SEJAUH MANA KEADILAN DAN ASAS PRADUGA TAK BERSALAH DITEGAKKAN/ JIKA SEORANG PEJABAT NEGARA HARUS MUNDUR DARI JABATANNYA TANPA TERLEBIH DAHULU DILAKUKAN PROSES HUKUM DI LEMBAGA PERADILAN//

TIM ADVOKASI MENGHARAPKAN SEMUA PIHAK MENGHORMATI HAK PRIBADI JENDERAL WIRANTO SEBAGAI OBYEK HUKUM/ DAN MENGHENTIKAN PERNYATAAN-PERNYATAAN POLITIS YANG JELAS BERNUANSA MENDISKREDITKAN PRIBADI YANG BERSANGKUTAN//

RUHUT SITOMPUL JUGA MENGINFORMASIKAN SEKEMBALINYA KEPALA NEGARA DARI LAWATAN DI LUAR NEGERI/ JENDERAL TNI WIRANTO DIJADUALKAN AKAN BERTEMU DENGAN KEPALA NEGARA DAN WAKIL PRESIDEN MEGAWATI SOEKARNOPUTRI//

TIM ADVOKASI HAM PERWIRA TNI MENGHARAPKAN PERTEMUAN ITU AKAN MENGHASILKAN SOLUSI BUAKSANA ATAS PERSOALAN MENYANGKUT JENDERAL TNI WIRANTO DIKAITKAN DENGAN ISU PELANGGARAN HAM DI TIMTIM//

Selain pernyataan dari pihak yang mendukung pernyataan Presiden Abdurahman Wahid dan yang menolak pernyataan tersebut, Liputan 6 juga

menampilkan pihak yang diposisikan netral dalam kasus ini. Salah satu paket berita yang mewakili adalah berita yang menampilkan Ketua Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa, Taufikurrahman Saleh.

Pernyataan yang diambil dalam konferensi pers yang dilakukan F-PKB di Gedung DPR tersebut, nampak ingin menampilkan pendapat yang berusaha menanggapi secara netral permasalahan yang terjadi antara Presiden Abdurrahman Wahid dengan Jendral TNI Wiranto. Framing yang termuat dalam berita ini, Liputan 6 masih mengangkat permasalahan pengunduran diri Wiranto lebih dari sudut pandang penegakkan hukum. Dalam lead berita diawali dengan desakan yang disampaikan Taufikurrahman kepada Jaksa Agung sebagai tindak lanjut hasil kerja KPP HAM Timor Timur. Sebagai latar Jendral TNI Wiranto yang namanya juga masuk dalam daftar nama Perwira TNI yang diduga terlibat pelanggaran HAM, juga kembali disebutkan. Hal ini dapat dimaknai sebagai suatu tuntutan agar Wiranto yang pada saat itu menjadi pimpinan tertinggi TNI, harus dimintai pertanggungjawaban atas tindakan operasional bawahannya yang melanggar hukum, sehingga mengakibatkan jatuhnya korban, pasca jajak pendapat di Timor Timur. Dalam kutipan pernyataan Taufikurrahman Saleh, juga dinyatakan solusi yang bisa diambil untuk membuktikan benar tidaknya Wiranto terlibat pelanggaran di bumi Lorosae itu. Secara keseluruhan, skema yang coba dibentuk adalah perlunya Jaksa Agung segera menindaklanjuti hasil temuan dan rekomendasi KPP HAM Timor Timur.

Analisa skrip, masih menonjolkan aspek 'siapa'; 'apa'; dan 'bagaimana'. 'Siapa' disini adalah Ketua F-PKB. Dapat dimaknai sebagai perwakilan dari wakil rakyat yang duduk di parlemen, sekaligus juga wakil dari Fraksi. 'Apa' masih membahas tentang tindak lanjut dugaan keterlibatan Jendral TNI Wiranto dalam pelanggaran HAM di Timtim.

Sementara struktur tematik, framing ingin mengangkat tema perlunya segera dilakukan penyelidikan kepada Jendral TNI Wiranto. Detail atas pernyataan Taufikurrahman bisa dikatakan cukup lengkap. Karena diuraikan beberapa butir desakan F-PKB kepada Jaksa Agung. Sedang nominalisasi memposisikan Taufikurrahman sebagai juru bicara yang mewakili fraksi, sesuai dengan jabatannya selaku Ketua fraksi.

TINDAK LANJUTI TEMUAN KPP HAM

Liputan 6 Petang 07/02/00

Anchor

FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA MENDESAK AGAR JAKSA AGUNG MARZUKI DARUSMAN, SEGERA MENINDAK LANJUTI TEMUAN KPP HAM, DENGAN MELAKUKAN PENYELIDIKAN TERHADAP MENKO POLKAM, JENDRAL WIRANTO.

Narasi

SELAIN MENDESAK AGAR PROSES PERADILAN ATAS PELANGGARAN HAK AZASI MANUSIA DI TIMTIM DILAKSANAKAN SEPENUHNYA DI INDONESIA, FRAKSI KEBANGKITAN BANGSA JUGA MENDESAK AGAR JAKSA AGUNG MARZUKI DARUSMAN, SEGERA MELAKUKAN PENYELIDIKAN TERHADAP JENDRAL TNI WIRANTO, SEBAGAI TINDAK LANJUT TEMUAN KPP HAM TIMTIM.

ARTINYA, KALAU DUGAAN KPP HAM TERBUKTI, MAKA HARUS DILANJUTKAN KE PROSES HUKUM SELANJUTNYA, NAMUN BILA TIDAK TERBUKTI, MAKA JUGA HARUS DIBERIKAN SURAT PENGHENTIAN PENYELIDIKAN.

Sound Up: TAUFIKURRAHMAN SALEH - KETUA FRAKSI PKB

“SEBENARNYA SEDERHANA SAJA, PAK MARZUKI DARUSMAN SEBAGAI JAKSA AGUNG, JADI MENINDAKLANJUTI DARI LAPORAN KPP HAM ITU, MENYELIDIK DAN ANDAIKATA MEMENUHI SYARAT-SYARATNYA YANG YURIDIS YA... LANJUTKAN. DAN ANDAIKATA TIDAK MEMENUHI SYARAT, DI SP-3. ITU SAJA SEDERHANA. JADI, HUKUM INI MARI KITA RASIONALISASI, SELAMA INI KAN HUKUM SULIT KEPADA ORANG YANG KUAT. NAH... SEKARNG MARI ITA BUKTIKAN. KEJAKSAAN AGUNG HARUS BERANI.”

Narasi

MENURUT TAUFIKURRAHMAN, TINDAKAN JAKSA AGUNG INI SELAIN MERUPAKAN UPAYA PENEGAKAN HUKUM, JUGA MEMPERCEPAT PROSES DEMOKRATISASI POLITIK

Secara umum framing dari beberapa paket berita yang diketengahkan Liputan 6 SCTV dalam kaitan dengan pemberitaan seputar dugaan keterlibatan Jendral TNI Wiranto dan polemik atas penonaktifan terhadap Mantan Panglima TNI tersebut, para komunikator massa di redaksi Liputan 6 selalu memberikan penekanan atas beberapa hal :

Pengunduran diri Jendral TNI Wiranto dari jajaran Kabinet Persatuan Nasional selaku Menko Polkam, adalah semi penegakan hukum di Indonesia.

Menyangkut posisinya dalam Kabinet tersebut, seringkali digambarkan bahwa Jendral TNI Wiranto punya posisi fawar (bargainning position) yang cukup kuat, sehingga Presiden tidak bisa seenaknya menggusurnya dari jabatannya selaku Menko Polkam.

Liputan 6 SCTV juga ingin membentuk opini bahwa sudah saatnya penegakkan hukum dilakukan kepada semua warga negara secara adil, tanpa melihat jabatan, pangkat, dan posisinya atatu kekuasaan yang dimiliki dalam

pemerintahan. Dengan kata lain semua warga negara sama hak dan kewajibannya dimata hukum.

5.4. Diskusi Pembentukan Realitas Media

Pemberitaan pasca pengumuman hasil temuan dan rekomendasi Komisi Penyelidik Pelanggaran HAM di Timor Timur, banyak menyoroti posisi Jendral TNI Wiranto yang namanya tercantum dalam laporan tersebut. Wiranto diduga terlibat dalam kasus pelanggaran HAM di Timtim. Setelah hasil kerja KPP HAM Timor Timur tersebut diumumkan kepada masyarakat, perdebatan menyangkut mundur tidaknya Jendral TNI Wiranto dari jajaran Kabinet persatuan, muncul ketika Presiden Abdurahman Wahid –yang saat itu tengah berada di Davos, Swiss dalam rangkaian lawatan luar negerinya- meminta agar Wiranto mengundurkan diri dari jabatannya selaku Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan.

Isu ini pun tidak luput dari perhatian para awak redaksi Liputan 6 SCTV. Tercatat sejak tanggal 1 Februari sampai 17 Februari 2000, terdapat 39 item berita yang difayangkan menyangkut permasalahan ini. Perhatian terhadap kasus ini menurut mantan redaktur polkam, Totok Suryanto karena masalah ini cukup dasyhat dan patut mendapat perhatian secara khusus.

"Pada saat itu masalah timtim kan sedang menjadi masalah yang dasyat ya... Karena itu untuk pertama kalinya sebuah daerah yang sudah secara resmi masuk ke negara kesatuan, disahkan oleh TAP MPR, kemudian bisa lolos dan lepas. Dan pada saat itu pemikiran kita, jangan sampai terjadi efek domino. Dimana diikuti oleh daerah-daerah yang lain. Hal kedua, kalau betul itu kita lepas, menyetujui adanya jajak pendapat kita mementahkan lagi kesepakatan awal kita tentang penentuan TAP MPR kala itu. Jadi seolah-olah perjuangan para tentara, juga dukungan negara-negara asing seperti Amerika, Australia ternyata kok nelakangan berubah."

Dilakukannya pelaksanaan jajak pendapat di Timor Timur membawa dampak negatif dengan terjadinya perang saudara antara pihak yang pro integrasi dan pro kemerdekaan. Berbagai tindak pembunuhan terjadi di bumi Loro Sae. TNI dituding beberapa pihak terlibat dalam aksi-aksi pembumihangusan di beberapa tempat di Timor Timur. Dalam menanggapi tuduhan tersebut oleh Komnas HAM dibentuklah komisi penyelidikan pelanggaran HAM di Timor Timur.

Hasil kerja tim KPP HAM Timor Timur yang merekomendasikan sejumlah nama perwira tinggi di jajaran TNI untuk diperiksa oleh Kejaksaan Agung, semakin mendapat perhatian karena masuknya nama Mantan Panglima TNI, Jendral Wiranto, yang saat diumumkannya rekomendasi KPP HAM Timor Timur tersebut tengah menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan di Kabinet Persatuan yang dipimpin Presiden Abdurrachman Wahid. Pada perkembangannya selanjutnya, pemberitaan Liputan 6 SCTV banyak mengangkat tentang dugaan keterlibatan Wiranto ini.

"Karena posisi dia (Wiranto) yang strategis, dan sentral. Dia waktu itu adalah menghancurkan Panglima TNI, yang secara langsung dia membikin konsep sekaligus sebagai pengendali utama, operasi di Timtim. Dalam hal ini operasi pengamanan untuk pelaksanaan jajak pendapat dan setelah pelaksanaan jajak pendapat."

Liputan 6 SCTV berpandangan bahwa sudah seharusnya Jendral Wiranto sebagai pimpinan tertinggi dalam institusi TNI, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan bawahannya.

"Nah, persoalan yang muncul pun juga terkait dengan yang bersangkutan. Karena kalau dia tidak bersalah dan tidak menuangkan konsep tentang penghancuran atau bahkan memang dia tidak terbukti terlibat, nama dia tetap secara moral"

terlibat. Secara moral dia harus bertanggung jawab, meski dia tidak dihukum, tapi secara moral dia tetap tidak bisa mengendalikan sepenuhnya."

Dalam proses pencarian informasi yang akan diolah menjadi berita, posisi seseorang sebagai reporter dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap isi pemberitaan yang akan terbentuk. Misalnya saja ketika ia melakukan sebuah wawan-cara :

"ketika kita akan mewawancarai seseorang kita tidak cukup hanya membaca, kita juga harus mendengar berbagai isu diluar yang kita beritakan, kita menganalisa bagaimana perilaku Wiranto sendiri, tentara pada saat itu."

Proses penjagaan gerbang dalam lembaga dilakukan melalui beberapa tahapan, dimana secara formal dilakukan melalui mekanisme rapat:

*"mekanismenya melalui rapat. Rapat dimulai pada rapat perencanaan secara umum sepekan mendatang yang biasa dilaksanakan pada hari Rabu. Ada pula perencanaan harian pada saat pagi hari dan sore hari. Siapa yang merasa boleh meloloskan berita adalah rapat. Jadi redaktur hanya sebagai pelaksana yang tugasnya adalah getting
Dalam rapat adalah seleksi tingkat nominasi. Jadi yang sudah dinominasikan oleh redaktur baru dibawa ke sidang redaksi untuk menentukan siapa yang memenangkan. Jadi ini seleksi tingkat kedua. Sementara kalau produser lebih kepada teknis bagaimana apa yang kita dapat ditayangkan, bagaimana menyiarkan durasinya berapa"*

Proses perencanaan yang dilakukan melalui rapat tersebut bersifat fleksibel :

"Kekuatan berita ada pada perencanaan, tetapi ada peristiwa-peristiwa di luar perencanaan, diluar kemampuan perencanaan. Misalnya kita akan wawancara Wiranto akan kasus A, tapi kemudian ada kasus B yang terkait juga dengan itu biasanya planning kita secara fleksibel akan menyesuaikan atau membelokkan dengan kondisi tersebut"

"Apabila setelah rapat ada berita baru yang masuk, itu bisa saja walaupun tidak bisa dibicarakan dalam rapat ada beberapa fit produser yang akan menentukan sendiri tentang penayangan berita tersebut, berkoordinasi dengan redaktur yang terkait"

Pada kenyataannya fungsi yang dijalankan oleh redaktur dalam kaitan mekanisme pencarian dan pembentukan berita cukup besar :

"Yang punya peranan adalah redaktur menurut saya begitu. Seharusnya sinergi, jadi makin ke atas itu makin memberikan visi. Jadi seharusnya tingkatan redaktur itu hanya pelaksana dari sebuah policy. Sementara pemegang policy dan yang bertanggung jawab atas policy yang dikeluarkan adalah manager, harusnya begitu. Toh kenyataannya seperti ini"

"Jadi redaktur yang seharusnya hanya menjadi pelaksana teknis juga terlibat pada konsep, sehingga pengembangannya menjadi lebih sulit. Ini menjadi suatu kelemahan atas minimnya keterlibatan dari para elit atau manager di redaksi ini "



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Media massa memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjadi mediator hubungan dalam masyarakat. Selain itu mediaa juga menjadi gerbang keluar masuknya informasi. Media menjadi gerbang informasi bagi masyarakat. Proses penjagaan gerbang yang dilakukan secara rutin dalam rangkaian kegiatan pemberitaan ini, pada Liputan 6 SCTV mempunyai dua tahapan besar; perencanaan dan produksi.

Kegiatan perencanaan ini, menguatkan berbagai teori tentang pembentukan berita. Berita bukan dicari, melainkan dibentuk oleh komunikator massa dalam ruang berita. Berawal dari ruang rapat, para redaktur dan manajer pemberitaan redaksi Liputan 6 SCTV membuat rancangan mengenai isu dan permasalahan apa yang akan mereka sajikan kepada khalayaknya.

Ketika reporter berada di lapangan mereka mewawancarai sumber, meliput kegiatan, mengangkat hal menarik atau penting --berdasarkan penilaian mereka. Hasil liputan mereka laporkan dan mendapat penilaian selanjutnya dari redaktur mereka masing-masing. Tahapan selanjutnya kembali lagi ke ruang rapat. Item-item berita yang dinominasikan oleh masing-masing redaktur kemudian dinilai secara bersama, untuk memutuskan dilayangkan atau tidaknya suatu item berita.

Berbagai fakta dan peristiwa yang dapat disebut sebagai realitas sosial ini, dicoba dihadirkan, diinformasikan kembali oleh Liputan 6 SCTV kepada masyarakat dalam program berita berdurasi satu jam. Apa yang kemudian ditonton oleh masyarakat lewat pesawat TV mereka, sebenarnya bukanlah lagi realitas sosial, namun merupakan realitas bentukan media, atau realitas media.

Pada pemberitaan seputar dugaan keterlibatan Jendral TNI Wiranto dalam pelanggaran HAM di Timtim, yang tercantum dalam hasil temuan dan rekomendasi KPP HAM Timor Timur kepada Jaksa Agung, timbul berbagai pro dan kontra, khususnya sebagai tanggapan pernyataan Presiden Abdurahman Wahid yang meminta Wiranto mengundurkan diri dari jabatannya selaku Menko Polkam. Melalui analisa *framing* yang dilakukan pada berita-berita tentang hal tersebut, nampak sebuah gagasan yang ingin ditampilkan oleh Liputan 6 .

Liputan 6 SCTV memaknai pernyataan Gus Dur tersebut sebagai sebuah konsekwensi yang harus diterima Jendral TNI Wiranto sebagai pimpinan TNI pada waktu terjadinya berbagai peristiwa yang meminta banyak korban di bumi LoroSae itu. Liputan 6 membentuk suatu wacana, bahwa penonaktifan Wiranto perlu dilakukan sebagai suatu penegakan hukum di Indonesia. Selain itu secara politis untuk menunjukkan keseriusan pemerintah Indonesia dalam proses penegakan hukum atas pelanggaran Hak Asasi Manusia di Indonesia.

Hal lain yang perlu dicermati disini adalah kekuatan media khususnya televisi yang menjadi pengatur agenda dalam masyarakat. Kelebihannya yang mampu menjangkau khalayak dengan cepat dan mempunyai jangkauan yang luas ini, menuntut tanggungjawab yang besar dari para komunikator massa yang berada dibalik layar sebuah stasiun televisi. Redaksi pemberitaan hendaknya perlu benar-benar profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Karena efek yang bisa timbul dari sebuah berita televisi amatlah besar. Untuk bisa profesional kadangkala harus mengorbankan kepentingan bisnis dan tetap menjaga idealisme dan tanggungjawab kepada masyarakat atas informasi yang sebenar-benarnya, bukan hanya isu dan perdebatan antar kelompok yang justru dapat memperburuk suatu keadaan. Apalagi di dalam suasana krisis yang tengah menlanda bangsa Indonesia saat ini.

6.2. Saran

6.2.1. Akademis

Kajian pada proses pemberitaan adalah suatu proses yang menarik untuk diikuti. Satu media dengan media lain amat sangat mungkin mempunyai proses pembentukan berita yang berbeda. Skripsi ini hanya membahas mengenai proses pemberitaan di Liputan 6 SCTV. Perbandingan proses pemberitaan lebih menarik bila dilakukan tidak hanya pada satu media saja. Bisa dilakukan kajian perbandingan antar media yang bersifat

homogen (sejenis, misalnya TV dengan TV), atau yang bersifat heterogen; pada media yang berbeda jenisnya.

Selain itu penelitian dalam kamar berita (*newsroom*) ini dapat dikembangkan pula pada tahap kajian yang lebih tinggi. Tidak hanya sekedar redaksi tapi bisa juga ke tahap perusahaan, kemudian institusi media, serta posisinya di tengah masyarakat sosial atau negara. Dimana pengkajian lebih lanjut dengan metode diskursus (*discourse*).

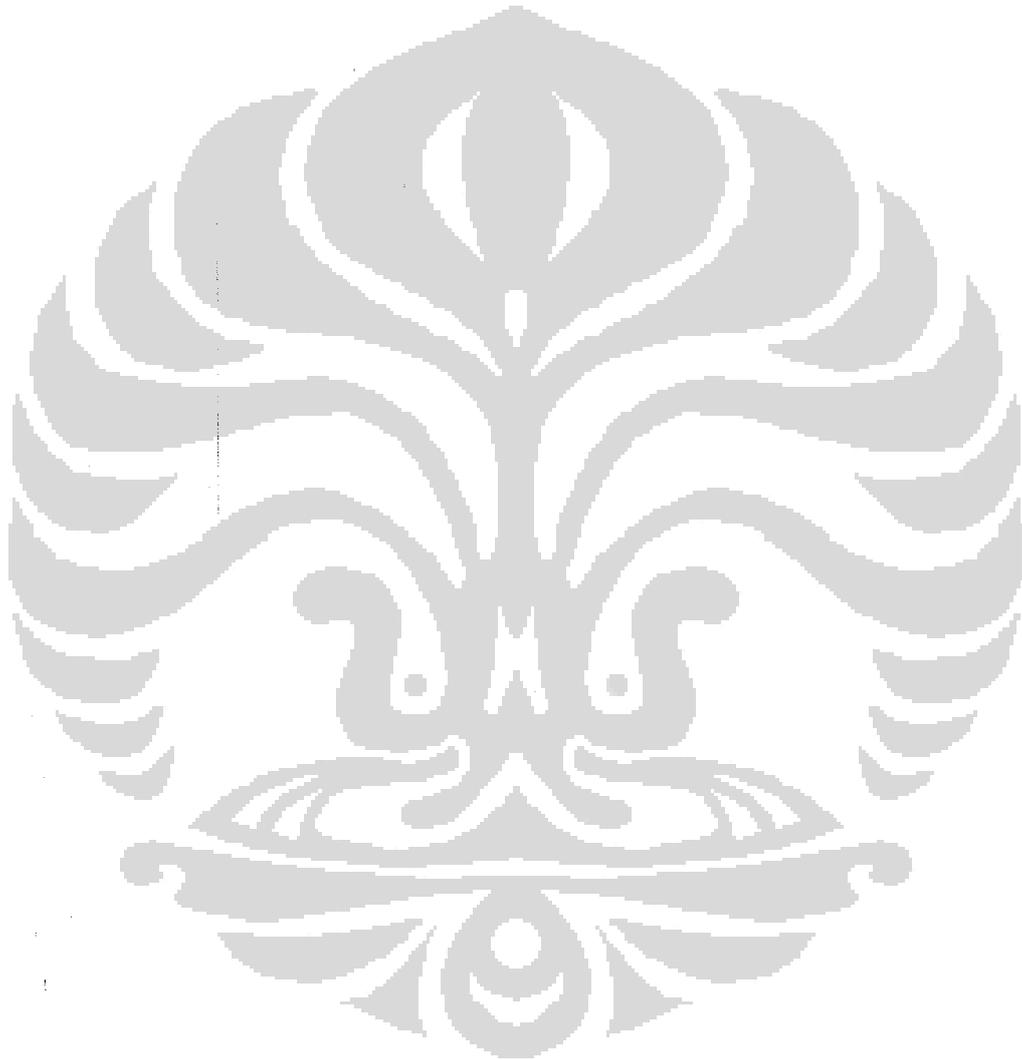
Di Indonesia penelitian akan masalah ini belum mendapat perhatian, sehingga baik bila dapat dilakukan. Perbandingan juga dapat dilakukan dengan tujuan melihat perbedaan sisi ideologis antar media. Dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif atas penerapan obyektivitas yang dilakukan suatu media.

6.2.2. Praktis

Fungsi penjagaan gerbang yang dijalankan oleh para komunikator massa dalam media hendaknya benar-benar dijalankan secara obyektif dalam menanggapi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini. Berbagai permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah dan seluruh rakyat, kiranya tidak harus ditambah lagi dengan permasalahan-permasalahan baru yang sebenarnya tidak signifikan, namun menjadi besar karena blow up yang dilakukan oleh media.

Berbagai kelemahan dalam proses pemberitaan yang memberikan celah digunakannya media oleh oknum tertentu dalam jajaran redaksi, juga

harus diperhatikan, khususnya oleh para pimpinan/elit media. Hal ini untuk mencegah penggunaan media sebagai institusi sosial yang penting di masyarakat digunakan secara politis oleh kelompok tertentu demi kepentingan kelompoknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bittner John R., *MASS COMMUNICATION: An Introduction*, 5th edition, (New Jersey, Englewood Cliff: Prentice Hall, , 1989).
- _____, *BROADCAST WRITING*, Prantice Hall, New York, 1985.
- Broder David S., *BERITA DI BALIK BERITA*, Pustaka Sinar Harapan , Jakarta 1993.
- Brooks Brian S., *NEWS WRITING AND REPORTING*
- Charnley, Mitchell V., *REPORTING*, 2nd edition, (New York; Holt, Rinehart, and Winston, Inc., 1966).
- Cuban James, Michael Revitch, ed, *MASS MEDIA and SOCIETY*, 1994.
- DeFleur Melvin dan Sandra Ball Rokeach, *THEORIES Of MASS COMMUNICATON*, 5th ed., (New York: Longman, 1989).
- Defleur Melvin L., Everell E. Dennis, *UNDERSTANDING MASS COMMUNICATION*, (Houghton Mifflin Company, 1985).
- Dijk Teun A. Van, *NEWS AS DISCOURSE*, Lawrence Erlbraum Associates Publishers, Hillsdale, New Jersey, 1988.
- Effendy, Onong Uchjana. Prof. Dis., M.A., *TELEVISI SIARAN TEORI dan PRAKTEK*, PT. Mandar Maju, Bandung 1993.
- Fairclough Norman, *MEDIA DISCOURSE*, 1995.
- Gans Herbert J., *DECIDING WHAT'S NEWS: A Study of CBS Evening News, NBC Nightly News, NewsWeek, and Time.*, Vintage Books, New York, 1980.
- Hamad, Ibnu, *KONSTRUKSI REALITAS BERITA POLITIK di MEDIA MASSA*, Makalah Diskusi Dwi Mingguan Jurusan Ilmu Komunikasi, 2000.
- Jalaluddin, Rakhmat, *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*, Remaja Rosda Karya; Bandung.

Koentjaraningrat, ed., *METODE-METODE PENELITIAN MASYARAKAT*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1994.

Lacey Nick, *IMAGE AND REPRESENTATION*, 1995.

Laswell Harold D., "The Structure and Function of Communication in Society"; in *MASS COMMUNICATION*, ed. Willbur Schramm, University of Illinois Press, Urbana-Illinois, 1960.

Littell Joseph F., Claudia Norlin, ed. *COPYING WITH THE MEDIA*, Canfield Press, Harpers & Row Publishers, Inc. San Fransisco, 1976.

McQuail Dennis, *TEORI KOMUNIKASI MASSA*, edisi kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995.

McQuail, Dennis, *COMMUNICATION MODELS: For The Study Of Mass Communication*, Longman Publishing, New York, 1995.

Rakhmat Jalaluddin, Drs, M.Sc, *METODE PENELITIAN KOMUNIKASI*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997.

Rubent Brent D., *COMMUNICATION AND HUMAN BEHAVIOR*, (3rd edition, New Jersey, Englewood Cliff: Prentice Hall, 1992).

Safrin, "Media Massa dan Pembentukan Persepsi Mengenai Realitas Sosial: Suatu Studi tentang Peranan Media Massa dalam Pembentukan Persepsi mengenai Realitas Kriminalitas di Kalangan Khalayak Kota Jakarta", (Thesis Magister: Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia, 1993).

Schramm Wilbur, *THE PROCESS AND EFFECTS OF MASS COMMUNICATION*, University of Illinois Press, Urbana-Illinois, 1954.

Sendjaja S. Djuarsa, Ph.D., *PENGANTAR KOMUNIKASI*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993).

Strentz Herbert, *REPORTER dan SUMBER BERITA: Persengkongkolan Dalam Mengemas Dan Menyesatkan Berita*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1993.

Suparlan Parsudi, *METODOLOGI PENELITIAN KWALITATIF*, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1994.

- Suwardi, Harsono, *PERANAN PERS DALAM POLITIK INDONESIA*
Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1993.
- Toffler Alvin, *GELOMBANG KETIGA*, edisi terjemahan, (Bagian Kedua,
Jakarta: PT. Pantja Simpati, , 1980).
- Wahyudi, J.B., *TEKNOLOGI INFORMASI dan PRODUKSI CITRA
BERGERAK*, P.T. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992. h.121.
- Wardhana, Veven Sp., *KEMELUT PDI DI LAYAR TELEVISI: Survei
Pemberitaan PDI di Lima Stasiun televisi*, (Jakarta: ISAI, 1997).
- Wilson Stan Le Roy, *MASS MEDIA/MASS CULTURE: An Introduction*, 3rd
edition, McGraw-Hill, Inc. New york 1995.
- Wright Charles R., *SOSIOLOGI KOMUNIKASI MASSA*, terjemahan:
Lilawati Trimono dan Drs. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc., (Bandung:
Penerbit Remadja Karya CV, 1986)
- Wuthnow Robert, *CULTURAL ANALYSIS*, (Boston: Routhledge and Keagen,
1984),
- Kompas, , "*Hasil Akhir KPP HAM: Barulah Sebuah Pekerjaan Awal*". Senin,
31 Januari 2000.

LAMPIRAN I

Judul Berita Liputan 6

	Tanggal	SHOW	JUDUL
1.	01/02/00	PETANG	Wiranto Siap Men犯罪 Resiko
2.	02/02/00	PETANG	Mabes Tni Hargai Proses Hukum Kpp Ham
3.	03/02/00	SIANG	Laporan Kpp Ham Timtim Belum Punya Implikasi Hukum
4.	03/02/00	SIANG	Tidak Mungkin Kudeta Meski Wiranto Dicapot
5.	03/02/00	SIANG	Akbar Tanjung Pahami Wiranto Tidak Segera Mundur
6.	03/02/00	PETANG	Politisi Muda Desak Wiranto Mengundurkan Diri
7.	03/02/00	PETANG	Matori Yakin Gus Dur Tak Ingin Merusak Lembaga Tni
8.	03/02/00	PETANG	Soal Wiranto, Seharusnya Gus Dur Tak Bicara Di Negeri Orang
9.	03/02/00	PETANG	Islam Akan Kembali Diperalat Oleh Kekuasaan
10.	04/02/00	SIANG	Kontroversi Pengumuman Kpp Ham Untungkan Kelompok Tertentu
11.	04/02/00	PETANG	Setelah Pulang Dari Luar Negeri, Dpr Akan Panggil Presiden
12.	05/02/00	PETANG	Presiden Kembali Dianjurkan Bertemu Menko Polkam
13.	06/02/00	PETANG	Belum Jadi Tersangka, Wiranto Jangan Didesak Mundur
14.	07/02/00	PETANG	Tindak Lanjuti temuan KPP HAM
15.	09/02/00	SIANG	Menko Polkam Akan Segera Bertemu Presiden
16.	11/02/00	PETANG	Kapuspen Tni : Aspirasi Minta Wiranto Mundur Itu Aspirasi Perorangan
17.	11/02/00	PETANG	Wiranto Tak Akan Mundur Tanpa Proses Peradilan
18.	12/02/00	SIANG	Belum Saatnya Wiranto Mundur
19.	12/02/00	PETANG	Ada Penunggang Perseteruan Gus Dur Wiranto
20.	12/02/00	PETANG	Tim Advokasi Akan Tuntut Kpp Ham Ke Pengadilan Negeri
21.	12/02/00	PETANG	Presiden Yakin Wiranto Akan Mundur
22.	13/02/00	PETANG	Wiranto Tetap Dalam Jajaran Kabinet
23.	13/02/00	SIANG	Gus Dur – Mega – Wiranto Lakukan Pertemuan
24.	13/02/00	PETANG	Anggota Tim Advokasi Perwira Tni Dukung Dibentuk Tim Pemeriksa
25.	13/02/00	PETANG	Kehormatan Bagi Prajurit Tni Sangat Penting
26.	14/02/00	SIANG	Pemerintah Angkat Menteri Baru
27.	14/02/00	SIANG	Menlu Terima Masukan Dari Luar Negeri
28.	14/02/00	SIANG	Dpr Anggap Keputusan Presiden Langkah Bijaksana
29.	14/02/00	SIANG	Status Wiranto Perlu Segera Diperjelas
30.	14/02/00	PETANG	Keppres Non Aktif Wiranto Tidak Ada Dasar Hukumnya
31.	14/02/00	PETANG	Tni Dukung Keputusan Presiden
32.	14/02/00	PETANG	Presiden Lantik Menko Polkam Ad Interim
33.	14/02/00	PETANG	Pelantikan Menko Polkam Ad Interim Tidak Perlu
34.	14/02/00	PETANG	Ramos Horta Puji Langkah Gus Dur
35.	15/02/00	PETANG	Indonesia Serius Tangani Pelanggaran Ham Timtim
36.	15/02/00	PETANG	Laporan Akhir Kpp Ham Diserahkan Ke Presiden
37.	15/02/00	PETANG	Wiranto Belum Bisa Dijadikan Tersangka
38.	16/02/00	SIANG	Internasional Tidak Campuri Penonaktifan Wiranto
39.	17/02/00	PETANG	Presiden Bantah Bermusuhan Dengan Jendral Wiranto